

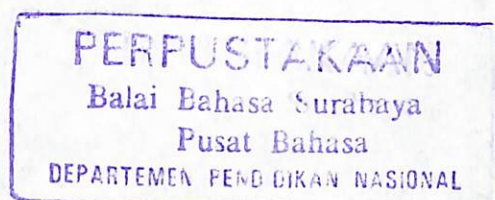
SASTRA LISAN BAHASA JAWA TENGGER

Oleh
Drs. Tubiyono
Dra. Purwantini, M.Hum.
Drs. Rahardjo
Dra. Dyah Silaretnani

14 BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH JAWA TIMUR
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA TIMUR

1998/1999

SASTRA LISAN BAHASA JAWA TENGGER



Oleh
Drs. Tubiyono
Dra. Purwantini, M.Hum.
Drs. Rahardjo
Dra. Dyah Silaretnani

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH JAWA TIMUR
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA TIMUR
1998/1999

KATA PENGANTAR

Sastra lisan merupakan salah satu peninggalan nenek moyang yang perlu digali dan dikembangkan untuk kepentingan generasi penerus masa depan yang lebih kokoh bertumpu pada akar budaya nenek moyangnya. Oleh karena itu, penelitian sastra lisan perlu ditingkatkan baik dalam bentuk pengarsipan maupun analisis isi sastra lisan. Penelitian yang diberi judul "Sastra Lisan Bahasa Jawa Tengger" ini merupakan salah satu upaya menggali dan mengembangkan nilai-nilai tradisional yang ada di dalamnya.

Penelitian ini terselenggara berkat kerja sama yang baik antara Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Jawa Timur, perguruan tinggi, pimpinan dan staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

Hasil penelitian ini memberikan informasi baru sebagai pelengkap hasil penelitian lain yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya dan dapat dijadikan salah satu acuan dalam rangka penelitian lanjutan atau pun penelitian yang bersifat multidisiplin untuk kepentingan yang lebih luas yaitu pengembangan pariwisata di sekitar Gunung Bromo.

Dengan terselesaikannya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

- 1). Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Jawa Timur,
- 2). Pemimpin bagian Proyek beserta staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur,
- 3). Dekan FISIP Universitas Airlangga Surabaya,
- 4). Para informan yang telah bersedia membantu dalam proses pengumpulan data,
- 5). semua pihak yang telah membantu penelitian ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Walaupun hasil penelitian ini belum maksimal, tetapi kami berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat kepada semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut atau pun pengambil keputusan lain yang relevan.

Surabaya, Desember 1998

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.4 Kajian Pustaka	4
1.4.1 Konsep Folklor	4
1.4.2 Konsep Mitos	7
1.4.3 Konsep Legenda	10
1.4.4 Konsep Dongeng	13
1.5 Metode Penelitian	13
1.5.1 Lokasi Penelitian	13
1.5.2 Subjek Penelitian	14
1.5.3 Sumber Data	14
1.5.4 Teknik Pengumpulan Data	15
1.5.5 Teknik Analisis Data	15
1.5.6 Sistematika Laporan Penelitian	15
BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	17
2.1 Keadaan Geografis	17
2.2 Penduduk	20
2.3 Kondisi Sosial Budaya	22

2.3.1 Kondisi Sosial	22
2.3.2 Latar Belakang Budaya	31
2.4 Sistem Kepercayaan/Religi	38
BAB III INVENTARISASI DAN PENGARSIPAN SASTRA LISAN	
JAWA TENGGER	45
3.1 Mitos	45
3.1.1 Asal-Usul Nama Tengger	45
3.1.2 Ponten	53
3.1.3 Gua Widodaren	54
3.1.4 Watu Wungkuk	54
3.1.5 Watu Balang	55
3.1.6 Watu Kutha	55
3.2 Legenda	56
3.2.1 Legenda Terjadinya Pegunungan di Kawasan Tengger	56
3.2.2 Asal-Usul Nama Cemara Lawang	59
3.2.3 Asal-Usul Nama Desa Ngadisari	59
3.3 Dongeng	60
3.3.1 Rujakan	60
3.3.2 Orang Kesasar	61
3.3.3 Perjalanan Gaib Ongkek	61
BAB IV JENIS, TEMA DAN POLA SASTRA LISAN YANG BER-	
KEMBANG PADA MASYARAKAT TENGGER	63
4.1 Jenis Sastra Lisan yang Berkembang di Tengger	63

4.1.1 Mitos	63
4.1.2 Legenda	66
4.1.3 Dongeng	69
4.2 Tema Cerita yang Berkembang di Tengger	70
4.2.1 Tema Cerita yang Berkaitan dengan Moral (Etika).....	70
4.2.2 Tema Cerita yang Berkaitan dengan Pendi- dikan	73
4.2.3 Tema Cerita yang Berkaitan dengan Ling- kungan Sosial	77
4.2.4 Tema Cerita yang Berkaitan dengan Ling- kungan Alam	78
4.3 Pola Sastra Lisan di Tengger	79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Simpulan	86
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk sastra adalah sastra lisan yang merupakan bagian dari folklor. Sastra lisan ada yang berjenis puisi dan ada pula yang berjenis prosa. Di Indonesia yang memiliki berbagai suku bangsa dan bahasa daerah memiliki banyak sastra lisan. Eksistensi sastra lisan saat ini (kehidupan modern) bersaing dengan bentuk-bentuk cerita yang ditayangkan melalui media elektronik (radio, video, televisi, dan film). Sastra lisan biasanya hanya diketahui oleh pemiliknya, kecuali sudah dipublikasikan melalui sarana modern (media cetak dan elektronik). Ada kemungkinan sastra lisan ini akan punah (tidak dikenal) oleh generasi berikutnya jika pewarisannya tidak dilanjutkan. Berdasarkan realitas yang demikian itu, dipandang perlu adanya penelitian, pengarsipan (pendokumentasian) sastra lisan dalam rangka menyelamatkan khazanah budaya bangsa.

Di Jawa Timur, khususnya masyarakat Tengger, memiliki sastra lisan (folklor lisan), folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Penelitian masyarakat Tengger pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain *Sistem Pemerintahan Tradisional di Tengger Jawa Timur* (1997) oleh Harry Waluyo, *Masyarakat Tengger Latar*

Belakang Daerah Taman Nasional Bromo (1994) oleh Siman hadi Widyoprakosa, dan "Upacara Kasodo Daerah Jawa Timur" (1994/1995) oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Soepanto dkk. (1982) dengan judul *mengenal Ceritera Rakyat di Daerah Tengger Propinsi Jawa Timur*. Penelitian yang dilakukan oleh Soepanto tersebut memfokuskan di dua desa yaitu Desa Tosari dan Desa Wonokitri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan. Penelitian tersebut juga baru tahap inventarisasi dan dokumentasi cerita-cerita lisan (sastra lisan) di daerah penelitian. Dengan demikian secara sepintas penelitian-penelitian tersebut belum mengungkap persoalan sastra lisan bahasa Jawa Tengger secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk melengkapi informasi tentang masyarakat Tengger melalui sastra lisannya. Di samping itu, sastra lisan bahasa Jawa Tengger ini jika tidak segera diadakan pengarsipan dikhawatirkan akan cepat punah terdesak oleh kebudayaan modern.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka muncul permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya sebagai berikut.

1. Jenis sastra lisan apa sajakah sastra lisan Jawa yang berkembang di Tengger?
2. Tema apa sajakah yang terdapat dalam sastra lisan Jawa yang berkembang di Tengger?
3. Bagaimanakah bentuk (rumus atau pola) sastra lisan Jawa yang berkembang di Tengger.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi secara lengkap tentang a) jumlah dan daftar sastra lisan Jawa yang berkembang di Tengger, b) isi (tema) sastra lisan Jawa yang berkembang di Tengger, dan c) bentuk (rumus dan pola) sastra lisan Jawa yang berkembang di Tengger.

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai sediaan informasi dalam rangka mengkonstruksi teori sastra khususnya teori sastra lisan dan mengkonstruksi teori antropologi, utamanya untuk mendokumentasikan kebudayaan Tengger.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data untuk memahami masyarakat Tengger, yang nantinya dapat digunakan untuk kepentingan pengambilan keputusan di bidang budaya, politik, ekonomi, dan pembangunan pada umumnya.

1.4 Kajian Pustaka

1.4.1 Konsep Folklor

Sastra lisan ada yang menyebut folklor lisan. Istilah folklor berasal dari dua kata *folk* dan *lore*. *Folk* dapat diartikan kolektif, *lore* dapat diartikan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, hingga dapat dibedakan dari kelompok lain (Danandjadja, 1984).

Berdasarkan pengertian folklor yang demikian itu dapat dipahami bahwa *folk* selalu ditandai oleh beberapa kesamaan sosial pada beberapa aspek. *Lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagai kebudayaan yang diwarisi turun-temurun secara lisan atau yang disertai dengan contoh tertentu (Danandjaja, 1984).

Jadi, *folklor* dapat diartikan sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1991). Dengan kata lain, *folklor* dilihat dari macamnya ada yang lisan, setengah lisan, dan bukan lisan. Seperti halnya Teeuw (1988) menyatakan bahwa dalam sastra lisan itu ada formula-formula tertentu sehingga memungkinkan untuk dihafalkan formula yang ada tersebut. Dengan demikian implikasinya adalah banyak penghafal sastra lisan

panjang-panjang. Sastra lisan ini oleh Danandjaja disebut folklor lisan untuk membedakan dengan produk budaya lainnya, diberikan ciri-ciri penanda. Adapun ciri-ciri itu meliputi: 1) penyebaran dan pewarisannya secara lisan, 2) bersifat tradisional dan relatif tetap, 3) karena penyebarannya secara lisan, mudah menimbulkan varian-varian, 4) bersifat anonim, 5) biasanya memiliki bentuk yang berumus dan berpola, 6) memiliki fungsi tertentu, dan 7) milik bersama suatu kolektif.

Sastra lama, khususnya sastra lisan ini perlu dikaji karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sastra (lama) lisan ini dapat menjadi salah satu sumber penulisan sastra modern. Hal ini dapat dilihat pengarang angkatan Pujangga Baru, angkatan Empat Lima, dekade 50-an, dekade 70-an, sampai dekade 80-an (Pradopo, 1981; Abdul Hadi W.M., 1998). Sastra lisan hidup dalam suatu masyarakat paling tidak dapat menunjukkan bahwa hubungan masyarakat tradisional dengan ekosistem di sekitarnya adalah rumit dan multidisiplin: sosial budaya, politik, ekonomi, dan ekologi. Mereka memiliki adat-istiadat dan sistem kepercayaan, pengetahuan untuk mengolah lingkungan (Nababan, 1995).

Secara historis sastra lisan tercipta melalui proses dialektika kultural komunitas etnik yang membutuhkan waktu panjang. Para pendiri yang pertama menetap dan mendirikan suatu komunitas etnik, kemudian menciptakan dan memformulasikan simbol-simbol dan sistem budaya

etnik, salah satunya adalah sastra lisan itu sendiri atau dalam bentuk lain seperti upacara larung sesaji (labuhan) yang kadang-kadang aktivitas yang demikian mereka sebut *sejarah komunitas etnik* (Sumartono, 1996).

Tentang sastra lisan Hutomo (1983) menggolong-golongkankan menjadi tiga golongan besar sebagai berikut.

- 1). Bahan-bahan bercorak cerita meliputi:
 - a) cerita-cerita biasa (*tales*)
 - b) mite (*myth*)
 - c) legenda (*legend*)
 - d) epik (*epics*)
 - e) memori (*memory*)
 - f) cerita tutur (balada)
- 2) Bahan-bahan yang bercorak bukan cerita meliputi:
 - a) ungkapan (*folk speech*)
 - b) nyanyian kerja (*work song*)
 - c) peribahasa (*proverbs*)
 - d) teka-teki (*riddles*)
 - e) puisi lisan (*rhytm*)
 - f) nyanyian sedih penguburan (*dirges*)
 - g) hukum adat (*laws*)
- 3) Bahan-bahan yang bercorak lakuan meliputi:
 - a) drama
 - b) drama arena

Dalam hal ini perlu dijelaskan adanya perbedaan-perbedaan istilah yaitu mitos, legenda, dan dongeng.

Mengapa ketiga istilah itu perlu dibedakan? Ketiga istilah itu perlu dibedakan karena istilah-istilah tersebut sering dipahami sebagai cerita yang sama atau di dalam kenyataan ada sebuah cerita yang memiliki unsur-unsur yang lebih dari satu kategori, satu kemungkinan dapat dimasukkan sebagai mitos satu kemungkinan lainnya dapat dimasukkan sebagai legenda atau dongeng. Oleh karena itu, menghilangkan kekaburan itu perlu dibuat batasan-batasan atau definisi-definisi sebagai tipe ideal untuk kepentingan analisis agar dalam menghadapi sastra lisan yang ada tidak lagi timbul kesulitan. Cara seperti ini dipandang perlu untuk menghindari salah persepsi antara satu pihak dengan pihak lainnya.

1.4.2 Konsep Mitos

Mitos biasanya berisi tentang kenyataan yang bersifat supranatural yang mempunyai realitas, misalnya adanya dewa-dewa dan kekuatan gaib, formulasi mengenai hukum, etika serta perintah melaksanakan kewajiban agama. Mitos mempunyai fungsi untuk mengkodifikasikan, memberikan dukungan dan memberikan legitimasi kebenaran dari kepercayaan tradisional dan tingkah laku. Sistem mitos dari suku-suku bangsa di dunia pada umumnya atau biasanya berisi dua hal yaitu, (1) kosmologi yang berisi tentang penciptaan dan (2) kosmogoni yang berisi tentang penciptaan asal-usul manusia (Harsojo, 1967). Demikian pula Danandjaja (1984) menyebutkan bahwa mitos biasanya

menceritakan terjadinya alam semesta; terjadinya susunan para dewa, terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*cultural hero*); dan terjadinya makanan pokok. Namun, Stith Thompson dalam Danandjaja (1984) telah menyusun buku enam jilid yang berjudul *Motif-Index of Folk Literature* menjelaskan versi atau varian cerita-cerita rakyat di dunia. Thompson menjelaskan mitos tidak hanya membedakan dua hal komologi dan kosmogoni, tetapi ada 13 motif atau tipe. Kemudahannya juga tampak ketiga belas motif itu diberi kode-kode tertentu dengan nomor yang telah ditentukan pula, misalnya kode huruf (A) kapital yang diikuti angka Arab. Pembagian Thompson dalam Danandjaja (1984) adalah sebagai berikut:

1. A0 - A99 *Creator* (pencipta)
2. A100 - A499 *Gods* (para dewa)
3. A500 - A599 *Demigods and culture heroes* (para tokoh setengah dewa dan pembawa kebudayaan)
4. A600 - A899 *Cosmogony and cosmology* (kosmogoni dan kosmologi)
5. A900 - A999 *Topographical features of the earth* (bentuk-bentuk permukaan bumi)
6. A1000 - A1099 *World calamities* (bencana-bencana di dunia)
7. A1100 - A1199 *Establishment of natural order* (terciptanya ketertiban alam)

8. A1200 - A1699 *Creation and ordering of human life* (penciptaan dan penertiban kehidupan manusia)
9. A1700 - A2199 *Creation of animal life* (penciptaan kehidupan binatang)
10. A2200 - A2599 *Animal characteristics* (sifat-sifat khas binatang)
11. A2600 - A2699 *Origin of trees and plants* (asal mula pohon dan tanaman)
12. A2700 - A2799 *origin of plant characteristics* (asal mula sifat khas tanaman)
13. A2800 - A2899 *miscellaneous explanations* (berbagai keterangan).

Jadi, dengan memperhatikan motif indeks itu, cerita baik itu yang tergolong dalam mitos, legenda maupun dongeng dapat dicarikan tipe mana yang paling mendekatinya.

Masalah mitos ini berkaitan erat dengan unsur-unsur kebudayaan. Koentjaraningrat (1986) mengemukakan ada tujuh unsur kebudayaan secara universal. Ketujuh unsur kebudayaan itu ialah (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Khususnya, unsur kebudayaan nomor (6) sistem religi dijelaskan lebih lanjut bahwa unsur kebudayaan tersebut mempunyai wujud sebagai sistem

keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka sorga, dan sebagainya. Di samping itu, religi juga mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang berupa musiman maupun yang kadangkala. Ada kemungkinan lain bahwa religi juga mempunyai wujud benda-benda suci dan benda-benda religius.

Situmorang (1988) mengatakan bahwa unsur religi yang terpenting adalah mitos. Mitos merupakan salah satu unsur dari suatu keseluruhan sistem religi yang esensial karena menjadi dasar kehidupan sosial dan kebudayaan manusia arkais. Masalah ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Bakker (1984) bahwa mitos merupakan ungkapan cara berada di dunia bagi manusia arkais.

1.4.3 Konsep Legenda

Sampai saat ini, legenda masih menjadi bahan perdebatan di kalangan ahli sastra dan ahli folklore. Perdebatan itu dapat diperhatikan dari segi penggolongan dan dari segi peristilahan legenda, khususnya yang menjelaskan konsep yang digunakannya. Oleh karena itu, untuk mengamati sebuah sastra lisan harus dilakukan secara hati-hati agar dapat memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Perlu dipahami bahwa istilah legenda tidak hanya mengacu pada satu jenis cerita, tetapi istilah legenda dapat merujuk pada legenda yang bermacam-macam. Ternyata, jenis-jenis legenda sampai saat ini baik ahli sastra

maupun para ahli folklore belum ada satu penjenisan yang mantap. Artinya, dari satu ahli dengan ahli lainnya dalam penjenisan (penggolongan) legenda ini masih berbeda-beda. Hal ini dapat ditunjukkan penggolongan Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (1984) membagi legenda menjadi (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*). Berbeda dengan penggolongan Brunvand adalah penggolongan yang dilakukan oleh Taib (1991). Taib menggolongkan legenda menjadi (1) legenda nama tempat, (2) legenda orang terkenal, (3) legenda pendosa, (4) legenda keramat, dan (5) memorat.

Definisi legenda sampai sekarang juga bermacam-macam salah satunya dikemukakan oleh Danandjaja (1984) yang mengatakan bahwa legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda seringkali dipandang sebagai (*folk history*) atau sejarah rakyat walaupun sudah mengalami distorsi sehingga kalau legenda akan dijadikan sumber rekonstruksi suatu masyarakat perlu dilakukan secara hati-hati.

Selanjutnya, definisi legenda juga dikemukakan oleh Robert A. Georges yang dikutip oleh Taib (1991). Robert

A. Georges mengatakan bahwa legenda adalah sebuah cerita atau naratif, yang waktunya baru berlalu belum begitu lama dan dipercayai kebenarannya oleh yang menyampaikan cerita begitu pula dipercayai oleh yang menerima cerita.

Jadi, konsep legenda baik yang dikemukakan oleh Danandjaja dan Robert A. Georges memiliki kesamaan. Kesamaan konsep itu dapat diamati dari isi konsep yang dikemukakannya. Kedua definisi tersebut pada prinsipnya menyampaikan tiga hal. Tiga hal itu adalah (1) legenda perlu memiliki cerita atau dalam bentuk naratif, (2) legenda memiliki latar waktu yang belum begitu lama, dan (3) legenda dipercayai kebenarannya oleh yang memiliki cerita.

Ketiga hal yang merupakan penegasan dalam definisi tersebut kadang-kadang sukar sekali diaplikasikan dalam realitas ketika menghadapi sejumlah data. Hal ini diakui oleh Robert A. Georges dalam Taib (1991) bahwa ditemukan suatu jenis legenda yang tidak lengkap. Legenda dikatakan tidak lengkap karena tidak memenuhi kriteria yang pertama yaitu dalam bentuk cerita atau naratif, legenda yang dimaksud tidak memiliki plot seperti yang ada dalam jenis naratif lainnya. Ada kemungkinan lain bahwa legenda itu lebih relevan dengan masa kekinian daripada masa lampau. Selanjutnya, kriteria yang ketiga, khususnya yang dipercayai oleh yang memiliki cerita, saat ini mungkin juga ditemukan pemilik cerita yang tidak seberapa mempercayainya lagi tentang cerita itu sendiri.

1.4.4 Konsep Dongeng

Selanjutnya, dongeng didefinisikan sebagai cerita kolektif yang dianggap tidak benar-benar terjadi (Danandjaja, 1984). Namun, dongeng juga digemari masyarakat pemiliknya sebagai salah satu bentuk pengembaraan imajinasinya. Dongeng juga merupakan bentuk penghormatan, misalnya *somba* (sembah/hormat) terhadap huluhula - di lingkungan masyarakat Batak Toba - sebagai sikap sujud, tunduk dan loyal terhadapnya (Situmorang, 1988).

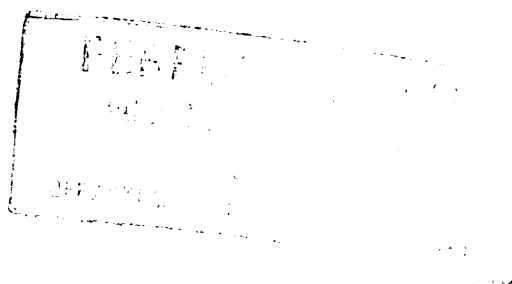
Dongeng dan legenda bagi Awang (1991) justru tidak dibedakan. Hal ini tercermin ketika ia menjelaskan istilah legenda dengan mengutip *Kamus Dewan* yang menjelaskan bahwa legenda adalah cerita dongeng yang bersangkutan dengan kisah-kisah bersejarah.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan Awang (1991) di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa antara dongeng dan legenda tidak dibedakan. Dalam uraian lebih lanjut Mois membedakan antara *folktale*, mitos, dan legenda. Jadi, menurut Awang dongeng tidak termasuk salah satu hal yang dibicarakan dalam sastra lisan karena dianggap sama dengan legenda.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di daerah suku Tengger,



khususnya suku Tengger yang tinggal di Kabupaten Probolinggo. Hal ini dimaksudkan agar lebih jelas karena suku Tengger ada yang bertempat tinggal di Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Lumajang. Dengan demikian data yang akan dijaring khususnya sastra lisan Bahasa Jawa di lingkungan Masyarakat Tengger Probolinggo.

1.5.2 Subjek Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian ini, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel secara kuantitatif, melainkan menggunakan subjek penelitian atau dalam hal ini bisa disebut sebagai informan. Subjek penelitian di sini dipilih tokoh adat yang memiliki pengaruh sangat kuat di lingkungan masyarakat Tengger dan tokoh masyarakat yang terdidik (misalkan guru setempat). Jumlah subjek penelitian akan dianggap cukup apabila kualitas informasi diperlukan sudah memadai, karena dalam penelitian yang bersifat kualitatif yang diutamakan bukan jumlah subjek penelitian, melainkan kualitas informasi yang dibutuhkan.

1.5.3 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh diharapkan dari sumber data primer yaitu dari para informan kunci dan dari data sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber tertulis

lain yang relevan. Data sekunder ini penting untuk melengkapi data yang bersifat primer.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik. Pertama, teknik observasi ke lapangan untuk melihat secara langsung kehidupan masyarakat Tengger. Kedua, Teknik wawancara, teknik ini untuk mengungkap informasi yang diperlukan peneliti. Ketiga, teknik perekaman, teknik ini dipakai untuk memperoleh cerita lisan yang berkembang di lokasi (masyarakat Tengger). Keempat, studi pustaka yang relevan.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-deskriptif. Oleh karena itu, analisis data dilakukan sejak awal melakukan penelitian. Selanjutnya, berdasarkan sastra lisan yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik pemahaman arti (makna) secara mendalam, analisis isi, dan interaksi simboliknya.

1.5.6 Sistematika Laporan Penelitian

Bab satu pendahuluan yang meliputi (1) latar belakang penelitian, (2) perumusan masalah, (3) tujuan dan manfaat penelitian, (4) kajian pustaka, (5) metode penelitian, dan (6) sistematika penelitian.

Bab dua mendeskripsikan daerah penelitian. Bab ini

meliputi hal-hal seperti berikut ini: (1) keadaan geografis, (2) kependudukan, (3) kondisi sosial budaya, dan (4) sistem religi/kepercayaan masyarakat Tengger.

Bab tiga membicarakan inventarisasi dan pengarsipan sastra lisan Jawa Tengger. Bab ini mendeskripsikan "sejarah" atau pun cerita-cerita lisan yang tergolong (1) mitos, (2) legenda, dan (3) dongeng.

Bab empat membicarakan tema-tema utama yang berkembang dalam sastra lisan Jawa Tengger. Bab empat ini berisi (1) jenis sastra lisan yang berkembang di Tengger, (2) isi sastra lisan yang berhubungan dengan moral atau etika, pendidikan, dan lingkungan sosial serta lingkungan alam, dan (3) bentuk atau rumus sastra lisan yang berkembang di daerah penelitian.

Bab terakhir adalah bab penutup berisi (1) simpulan dan (2) saran-saran.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Keadaan Geografis

Desa Ngadisari yang merupakan salah satu desa di lingkungan Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur dengan ketinggian tanah sekitar 1800 meter dari permukaan laut. Ngadisari merupakan desa yang letaknya paling tinggi dan paling dekat Gunung Bromo di Pegunungan Tangger. Selain itu, jarak Desa Ngadisari dengan Gunung Bromo kurang lebih 5 km. Oleh karena itulah, maka suhu udara Desa Ngadisari lebih dingin jika dibandingkan dengan desa-desa di sekitarnya. Suhu udara pada musim penghujan antara 10° - 20° C sedang pada musim kemarau antara 0° - 9° C. Dengan curah hujan yang cukup tinggi di desa ini yaitu 530 mm, sangat berpengaruh terhadap usaha pertanian penduduk yang hanya mengandalkan adanya air hujan sehingga kegiatan pertaniannya dapat berlangsung sepanjang tahun.

Kondisi tanah di Desa Ngadisari dan desa-desa sekitarnya adalah sama, berupa campuran tanah liat dan tanah padas. Tanah semacam ini termasuk jenis padsol, yaitu tanah yang bahan induknya berasal dari batuan vulkanis yang tidak kompak, gembur seperti pasir tetapi amat subur. Berbagai jenis tanaman yang cocok di daerah 17 ini, karena tanahnya berbukit dan miring, sedang

hawanya pun terlalu dingin.

Luas tanah Desa Ngadisari 775,300 ha, terdiri dari tanah pekarangan dan bangunan seluas 40 ha sedang luas tanah tegal 104 ha dan perkebunan 312 ha. Adapun tanah kas yang dimiliki Desa Ngadisari seluas 1 ha dan sampai penelitian ini dilakukan tanah tersebut belum tergarap. Di Desa Ngadisari juga memiliki hutan lindung yang dikelola oleh Taman Wisata Bromo Semeru ada seluas 321,300 ha.

Berkenaan suhu udara dan keadaan tanah Desa Ngadisari, maka pohon cemara, pinus, pakis, dan akasia pihak kehutanan (PHPA) mengusahakan tanaman pohon tersebut adalah bertujuan untuk penghijauan. Selain itu, penduduk Desa Ngadisari memanfaatkan batang dan ranting dari tanaman penghijauan tersebut untuk keperluan bahan bakar dapur (pawon) dan berdiang (gegeni) setiap sore harinya untuk mengatasi hawa dingin.

Jenis tanaman yang diusahakan penduduk Desa Ngadisari khususnya tanaman bersifat produktif, seperti: jagung, kentang, sawi, wortel, kubis (kol), bawang pre, seledri, apel, dan tomat. Kebanyakan tanah tegal yang diusahakan tanaman produktif, pada saat sekarang penduduk lebih senang menanam dengan tanaman sayur-mayur, sebab hasilnya lebih tinggi dan panennya dapat dilakukan 2 sampai 3 kali dalam satu tahun.

Selain jenis tanaman yang dapat hidup di Desa

Ngadisari, ada pula binatang buas. Menurut penduduk Desa Ngadisari di sekitar lautan Pasir masih terdapat bintang buas, yaitu harimau yang keluar pada malam hari. Adapun jenis binatang yang menjadi peliharaan penduduk di sini, yakni domba, sapi, kerbau, kambing, kuda, entok, dan ayam. Binatang-binatang tersebut dipelihara untuk keperluan upacara adat kecuali kuda yang difungsikan untuk kendaraan angkutan bagi wisatawan yang akan berwisata dari Cemoro Lawang ke Gunung Bromo.

Secara administratif Desa Ngadisari berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pasuruan di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah selatan, Kabupaten Malang di sebelah barat, dan Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura di sebelah timur.

Kondisi jalan dari ibu kota/Kota madya Dati II Probolinggo menuju ke Desa Ngadisari bahkan sampai ke Cemoro Lawang telah beraspal dengan halus sehingga baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dapat lewat dengan mudah. Selain itu gang-gang di Desa juga telah dibeton dengan semen sehingga jalan-jalan di gang-gang pada waktu hujan tidak licin dan becek. Akibatnya dengan kondisi yang demikian, maka kondisi pemukiman desa tersebut kelihatan rapi dan bersih. Adapun jarak Desa Ngadisari ke pusat pemerintahan Kecamatan Sukapura 14 km, sedang dari ibu kota Kabupaten/Kotamadya Dati II Probolinggo sejauh 42 km, dan jarak dari ibu kota Propinsi Dati I sejauh 131 km.

2.2 Penduduk

Penduduk Desa Ngadisari menurut data monografi bulan Januari 1988 berjumlah 1.491 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sejumlah 709 jiwa, dan sebanyak 782 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan jumlah tersebut ternyata jumlah penduduknya terdapat 333 kepala keluarga, yang seluruhnya berstatus sebagai WNI. Penduduk Tengger termasuk penganut paham monogami dan mempertahankan perkawinan endogami di antara suku bangsa Tengger. Dengan demikian, perkembangan penduduk Tengger relatif kecil dan stabil bila dibandingkan dengan luas wilayah 775,300 ha. Penduduk Desa Tengger harus mengikuti adat istiadat Tengger, termasuk pindah dari agama non-Hindu ke agama Hindu Tengger.

Mobilitas penduduk Tengger relatif rendah, hanya beberapa orang yang melakukan aktivitas perdagangan sayur-mayur ke luar Desa Ngadisari. Beberapa orang tua Tengger banyak menghabiskan waktunya di wilayahnya, karena mereka hampir seharian bekerja di tegal. Penduduk Tengger yang pindah pada tahun 1988 termasuk kecil yaitu hanya 1 orang, karena pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tidak menjadi masalah asalkan mau bekerja mengolah tanah tegal, hal ini rata-rata penduduk Tengger memiliki areal tegal yang luas. Mengingat kondisi Tengger

sebagai objek wisata sehingga mempengaruhi orang datang ke daerah ini untuk menetap bertempat tinggal yang bertujuan untuk mengadu nasib mencari rejeki adapun orang datang ke daerah ini ada sebanyak empat orang.

Jumlah penduduk menurut usia pendidikan di Desa Tengger ternyata ada sejumlah 416 orang (27,90 %), dan hal ini secara terperinci seperti berikut: usia 0-6 tahun ada 87 orang, usia 7-15 tahun sejumlah 111 orang, dan usia 16-19 tahun terdapat 218 orang. Penduduk Desa Ngadisari apabila dilihat dari kelompok tenaga kerja ada sejumlah 502 (33,67 %) dan secara terperinci dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu usia 20-26 tahun ada sejumlah 174 orang dan usia 27 - 40 tahun ada sebanyak 328 orang. Pembagian kelompok tenaga kerja berdasarkan pengamatan di lapangan ternyata ditemukan banyak penduduk yang berusia lebih dari 50 tahun yang bekerja di tegal.

Di Desa Ngadisari penduduknya untuk memenuhi kebutuhan hidup sekeluarga, mereka bekerja sesuai kemampuan yang dimiliki. Adapun secara terperinci mata pencaharian hidup yang dilakukan penduduk di desa ini sebagai berikut: karyawan 6 orang, wiraswasta 20 orang, tani 892 orang, pertukangan 15 orang, dan jasa 225 orang. Ternyata penduduk Desa Ngadisari bermatapencaharian sebagai petani karena hampir setiap keluarga di desa ini memiliki lahan tegal. Penduduk desa ini memiliki lahan tegal. Pekerjaan yang diminati oleh penduduk di sini adalah

bidang jasa karena kegiatan ini dapat dilakukan secara sambilan sebab mereka berusaha di bidang ini rata-rata mereka memiliki lahan tegal. Jadi, usaha di tegal merupakan mata pencaharian pokoknya.

Pada tahun 1988 penduduk di Desa Ngadisari sudah ada peningkatan terhadap kepedulian arti pentingnya pendidikan, hal tersebut terlihat dari anak-anak desa ini tingkat pendidikan sudah lumayan, sebab anak di desa ini ada yang telah menjadi sarjana. Apabila dilihat dari komposisi kejenjangan pendidikan yang terjadi di desa ini belumlah sepadan, sebab di antara kejenjangan tingkat pendidikan terlalu jauh perbedaannya, yaitu anak yang memperoleh pendidikan sampai SD sebanyak 1.470 orang, sedang yang menempuh pendidikan SMP dan SMU ada 32 orang dan yang berpendidikan sampai perguruan tinggi atau akademi hanya 4 orang. Dengan melihat kondisi pendidikan yang demikian sehingga mempengaruhi wawasan pengetahuan warga Desa Ngadisari. Hal ini terlihat dari sistem pengolahan tegalan mereka yaitu tetap mempertahankan sistem tradisinya tanpa mau menerapkan atau menggunakan teknologi yang lebih maju sehingga hasilnya tidak dapat melimpah.

2.3 Kondisi Sosial Budaya

2.3.1 Kondisi Sosial

Masyarakat Tengger berkaitan mengenai pergaulan hidup sehari-harinya tidak lepas adanya saling menghar-

gai satu sama lain, hal ini didasari akan adanya kepercayaan tentang hukum karma. Akibatnya hubungan di antara sesamanya harus berbuat, tidak menyakiti, dan bila setiap ada masalah mereka berusaha untuk menyelesaikannya dengan dasar musyawarah yang dilandasi akan *welas asih pepitu* (tujuh cinta kasih), yaitu:

- (1) *welas asih marang Bapa Kuasa* (Tuhan)
- (2) *welas asih marang ibu pertiwi* (negara dan tanah air)
- (3) *welas asih marang bapa biyung* (orang tua)
- (4) *welas asih marang rasa jiwa* (rasa jiwa)
- (5) *welas asih marang sepadhane urip* (sesama hidup)
- (6) *welas asih marang sato kewan* (binatang) dan
- (7) *welas asih marang tandur tetuwuh* (tumbuh-tumbuhan)

Ajaran-ajaran mengenai *welas asih pepitu* seperti di atas yang selalu menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Tengger sehingga mereka mengenal akan beberapa pantangan yang harus dipatuhi agar keserasian hubungan kemasyarakatan dapat terjaga. Adapun pantangan tersebut adalah tidak boleh menyakiti atau membunuh binatang kecuali binatang korban atau dimakan, tidak boleh berbuat jahat, tidak boleh mencuri, tidak boleh berdusta, tidak boleh minum-minuman yang memabukkan. Sebaliknya ada beberapa hal yang diharuskan, yaitu untuk berpikiran yang benar dan menjalankan kepercayaan dengan benar.

Mengingat masyarakat Tengger mayoritas beragama Hindu sehingga dasar keimanannya didasari akan Panca

Srada. Panca Srada terdiri atas:

- (1) Percaya kepada Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan pencipta alam semesta,
- (2) Percaya adanya atman, yaitu roh leluhur atau rohnya sendiri,
- (3) Percaya adanya karmapala yaitu hukum sebab-akibat,
- (4) Percaya adanya purnabawa (reinkarnasi). Manusia terikat pada hukum hidup berkali-kali sesuai dengan dharma atau adharma ketika masih hidup di dunia ini, dan
- (5) Percaya pada moksa (sirna). Apabila manusia telah mencapai moksa tidak akan terikat kembali pada purnabawa. Tempat kehidupan yang damai dan abadi.

Pantangan dan anjuran yang menjadi pedoman hidupnya, namun masyarakat Tengger juga mengenal akan duapuluh wasiat yang harus diingat dan dikerjakan. Kedua puluh wasiat tersebut, yaitu:

- (1) Sebaiknya orang hidup itu mempunyai budi pekerti yang baik,
- (2) Hendaknya orang bisa mencegah makan yang mewah, tetapi sederhana saja,
- (3) Hendaknya orang bisa mencegah rasa kantuk sehingga waktu untuk tidak berlebihan,
- (4) Hendaknya orang itu bersifat sabar, bisa mengendalikan diri,
- (5) Setiap orang diharapkan wajib dan melaksanakan ajaran Tuhan,

- (6) Agar setiap orang bersukur kepada Sang Hyang Agung,
- (7) Hendaknya orang saling menolong, lebih-lebih pada yang sedang tertimpa kesusuhan,
- (8) Hendaknya orang mempunyai rasa kasih sayang pada orang yang tak mampu,
- (9) Setiap orang diharapkan suka memberikan makan pada mereka yang kelaparan,
- (10) Orang wajib memberi payung pada mereka yang kehu-
janan,
- (11) Orang wajib memberi tudung pada mereka yang kepa-
nasan,
- (12) Orang wajib memberi minum pada mereka yang keha-
usan,
- (13) Orang hendaknya memberikan tongkat kepada mereka
yang tergelincir,
- (14) Hendaknya orang itu menunjukkan jalan kepada orang
lain yang sedang tersesat,
- (15) Diharapkan orang saling mengingatkan apabila ada
di antara mereka yang lupa,
- (16) Setiap orang harus mau memaklumi perbuatan orang
yang salah sehingga orang tersebut menjadi sadar
dan lemah,
- (17) Hendaknya setiap orang bersikap ramah terhadap
tamunya,
- (18) Hendaknya orang saling memaafkan,

- (19) Sebaiknya orang tidak sok, merasa diri paling benar, paling pintar atau paling kaya, dan
- (20) Bahwasanya semua itu adalah milik Tuhan, Sang Hyang Widhi.

Dengan ajaran *Welas asih pitu*, Panca Sroda, dan Dua puluh Wasiat, maka akan mendorong masyarakat daerah penelitian senantiasa untuk berbuat baik terhadap sesama manusia maupun terhadap makhluk hidup lainnya sesama ciptaan Tuhan. Pesan yang terkandung dalam ajaran tersebut diharapkan tertanam dalam diri setiap individu sebagai anggota masyarakat serta diyakini dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu adat-istiadat yang berlaku dalam dalam masyarakat Tengger. Selain itu, dari ajaran tersebut terkandung unsur sebagai pengendalian sosial (*social control*). Pengendalian sosial di sini berfungsi sebagai pencegah timbulnya suatu perbuatan yang menyeleweng atau melanggar aturan-aturan yang berlaku, Adapun wujud pengendalian sosial itu adalah adat-istiadat itu sendiri.

Selain itu, alat pengendalian sosial dapat dilakukan dengan ajaran kehidupan yang berbunyi *wong urip iku kanggonan manca warna* artinya 'orang hidup itu memiliki lima macam warna'. Manca warna itu meliputi *putih, abang, kuning, ireng, lan ijo* ('putih, merah, kuning, hitam, dan hijau'). Kelima macam warna itu memiliki sifat sendiri-sendiri yang melekat pada diri manusia, mereka menyebut *jagad cilik* atau mikrokosmos. Selanjut-

ya lima macam warna tersebut mengacu pada arah mata angin yaitu putih menunjuk arah timur, merah menunjuk arah selatan, kuning menunjuk arah barat, hitam menunjuk arah utara, dan hijau menunjuk arah pusat atau tengah. Masyarakat menyebut sebagai *jagad gedhe* atau makrokosmos.

Hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos memiliki uraian seperti berikut ini.

Masyarakat Tengger menganggap warna putih yang menunjuk arah timur, arah terbitnya matahari, merupakan simbol kehidupan yang dapat menerangi segala sesuatu. Masalah ini ketika ditransformasikan ke mikrokosmos berupa

indra mata. karena dengan indra mata, manusia dapat melihat keindahan alam dunia seisinya yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Warna merah menunjuk arah selatan. Warna ini simbol kemarahan, kalau ditransformasikan ke dalam mikrokosmos berupa indra telinga. Oleh karena itu, masyarakat Tengger memberikan penjelasan bahwa seseorang yang mendapatkan kata-kata yang tidak baik, maka akan marah sehingga telinganya memerah. Dengan kata lain, manusia hidup di dunia ini semuanya tanpa kecuali sebenarnya memiliki potensi untuk marah.

Warna kuning melambangkan keagungan menunjuk ke arah barat. Warna kuning ini kalau ditransformasikan ke mikrokosmos berupa indra *pangambu* atau 'penciuman'.

Manusia dapat merasakan bau macam apa yang tergelar di dunia ini dapat melalui indra penciuman (hidung).

Warna hitam menunjuk arah utara merupakan simbol kecelakaan atau hal yang tidak baik. Warna hitam ini kalau ditransformasikan ke dalam mikrokosmos berupa indra mulut. Sudah diketahui bersama salah satu fungsi mulut adalah untuk berbicara. Namun, demikian kalau berbicaranya tidak tepat dapat menimbulkan sakit hati orang lain atau dapat melukai hati orang lain. Dengan kata lain, manusia bisa selamat atau bisa celaka karena lisannya (mulut).

Warna hijau menunjuk arah pusat atau tengah merupakan simbol ketenangan atau keharmonisan. Warna hijau ini kalau ditransformasikan ke mikrokosmos berupa hati nurani. Oleh karena itu, hati nurani merupakan fungsi penyelaras dan penyeimbang agar apa yang dilakukan oleh manusia hidup dan apa yang dikatakannya selalu hati-hati sehingga tidak melukai hati orang lainnya. Jika demikian ini terlaksana, maka dunia ini akan terasa amah, tentram, dan damai.

Bertolak dari adat-istiadat yang dipedomani oleh masyarakat Tengger serta ketaatan mereka menjalankan upacara yang berkenaan dengan adat-istiadat tersebut menunjukkan ketakwaan mereka terhadap Sang Hyang Widhi. Upacara yang sekian banyak dilakukan oleh mereka ada dua di antaranya yang terbesar yaitu upacara-upacara Karo dan Kasodo. Kenyataan seperti ini menyebabkan terciptan-

ya kehidupan kemasyarakatan yang aman, tentram, dan damai sehingga warga masyarakat dapat hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Akibat keamanan lingkungan dapat terwujud hal ini didukung akan adanya rasa kebersamaan yang tinggi di antara penduduk di daerah penelitian. Salah satu bentuk kebersamaan di sini adalah tidak adanya rasa penonjolan diri dalam kehidupan mereka, serta mereka saling menghormati juga menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda sehingga mereka dapat melaksanakan upacara adat dengan bersama.

Kawasan Gunung Bromo yang didiami oleh masyarakat Tengger, mengingat kondisi daerahnya yang berbukit-bukit sehingga mempengaruhi tempat tinggal mereka berkelompok. Keberadaan alam yang demikian, maka mempengaruhi masyarakatnya untuk mengelola lahan pertanian sebagai mata pencahariannya. Karena masyarakat Tengger kehidupannya sangat menggantungkan pada alam sehingga membentuk kepribadian yang khas yang belum tentu dimiliki oleh masyarakat yang lain. Adapun kepribadian masyarakat Tengger, antara lain:

- (1) Sabda pandita Ratu artinya menurut/tunduk sepenuhnya terhadap pimpinan masyarakat. Biasanya yang disebut pimpinan masyarakat adalah Kepala Desa dan Dukun (Ketua suku). Kepala Desa merupakan pimpinan formal sedangkan Dukun merupakan pimpinan nonformal,
- (2) Taat melaksanakan tradisi/adat setempat, seperti:

selamatan, perayaan adat,

- (3) Setiap rumah memiliki perapian untuk penghangatan badan pada waktu sore hari hingga malam hari,
- (4) Setiap orang selalu memakai sarung,
- (5) Kontak sosial antarkeluarga dilakukan secara langsung, dan
- (6) Kepercayaan benda-benda keramat serta gaib dan tempat-tempat keramat serta roh halus masih begitu kuat.

Dengan keberadaan wilayah Bromo telah terbuka sehingga orang luar dapat dengan mudah keluar masuk ke daerah ini, maka mempengaruhi hubungan masyarakatnya yaitu tidak terbatas ke dalam saja namun sudah ada keterbukaan dengan orang luar. Keramahan dan kutuhan masyarakat Tengger sampai sekarang masih terasa, hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikapkekeluargaan yang sangat kental. Kenyataan seperti ini dapat terlihat sewaktu tetangga sedang mempunyai pekerjaan/hajat, bercocok tanam, panen, selamatan kematian, mendirikan rumah dan sebagainya. Ternyata, aktivitas tersebut telah berkembang untuk kegiatan yang mengarah pada kepentingan umum, seperti: upacara resmi kenegaraan, kerja bakti rapat desa. Bentuk aktivitas masyarakat Tengger yang bersifat sosial dapat dibedakan antara lain:

- (1) Aktivitas tolong-menolong untuk menyelesaikan suatu

pekerjaan yang bermanfaat untuk umum, seperti: membangun jalan, memperbaiki saluran air minum, dan membuat jalan,

- (2) Tolong-menolong di sekitar rumah, seperti: mendirikan rumah, membuat kandang, mengangkut hasil pertanian. Perlakuan seperti ini sering disebut dengan *sayan*,
- (3) Tolong-menolong dalam acara hajat/selamatan, seperti: Tugel Kuncung, sunatan, entas-entas. Perlakuan ini sering disebut dengan *sinoman*,
- (4) Tolong-menolong pada waktu yang bersifat insidental atau yang disebut dengan *nglawuh*,
- (5) Memberikan upeti kepada Kepala Desa dan perangkat desa. Upeti ini biasanya disebut *tunggukan*. dengan berkembangnya zaman, maka upeti pun sudah berubah bentuknya yaitu yang tadinya berupa pekerjaan atau pun hasil tani/ternak diganti dengan membayar berupa uang tiap tahun sekali yang telah ditentukan oleh rembuk desa.

2.3.2 Latar Belakang Budaya

Orang Tengger pada umumnya tidak berbeda dengan orang Jawa di sekitarnya, terutama mengenai hal pakaian dan cara berpakaian. Keunikan cara berpakaian orang Tengger, baik itu orang tua, remaja, dan anak-anak selalu memakai selimut sarung. Berselimut sarung dipakai setiap waktu, baik itu di pagi hari, siang hari, maupun

malam hari sehingga pergi ke mana pun selalu dipakainya dan ini telah menjadi kebiasaan sebab berfungsi sekedar untuk mengurangi rasa dingin pada tubuhnya. Sifat orang Tengger pada dasarnya jujur dan sederhana. Sikap mereka pada para tamu cukup ramah tamah. Bagi mereka merupakan suatu kepuasan bila dapat menghadirkan makanan dengan lauk-pauk yang agak lengkap pada tamunya. Tamu pun tentu saja harus pandai menyesuaikan diri agar jangan sampai timbul rasa curiga atau segan pada mereka. Hampir segala sesuatu dapat kita tanyakan kepada mereka. Mereka akan menjawab sedapat-dapatnya, istrinya pun biasanya ikut serta menerima tamu dengan tidak segan-segan atau malu, hal ini seakan-akan sudah menjadi kewajiban.

Menceritakan tentang riwayat yang berhubungan dengan leluhurnya adalah suatu pantangan bagi masyarakat Tengger, sebab seakan-akan mereka tidak menghormati atau memuja kepada nenek moyangnya. Hal semacam ini sudah menjadi tradisinya, sehingga kadang-kadang bila ada pertanyaan yang mengarah yang bersangkutan terhadap leluhurnya tidak dapat terjawab. Kenyataan seperti ini bukan karena mereka tidak tahu jawabannya, melainkan karena sebagai wujud dari penghormatan atau pemujaan terhadap leluhurnya. Dengan adanya pantangan ini, maka lama-kelamaan dongeng-dongeng kuno tidak lagi dikenal oleh generasi muda berikutnya. Pada akhirnya anak-anak Tengger, tidak ada kebiasaan untuk meminta pada orang tuanya mendongengkan cerita-cerita tentang yang ada di

Tengger waktu mereka hendak tidur.

permainan anak-anak di daerah penelitian seakan-akan tidak pernah terlihat, kecuali hanya di sekolah. Mengingat sewaktu di rumah anak-anak enggan berkumpul bermain-main, baik itu di waktu senggang maupun di waktu bulan purnama. Hal ini disebabkan antara lain hawa Tengger yang cukup dingin yang hampir tidak tertahankan sehingga mereka lebih senang tidur dan tempat untuk bermain yang tidak ada sebab rata-rata rumah mereka tidak mempunyai halaman. Jadi, bila ada anak keluar rumah itu berarti ada pekerjaan dari orang tua yang harus diselesaikan.

Ruang perapian merupakan bagian yang terpenting dalam hidup para keluarga masyarakat Tengger. Para anggota keluarga biasaduduk berkumpul di sekitar tungku berapi (tomang), setiap sore setelah pulang dari kerja di tegal hingga malam hari. Setelah kayu untuk perapian habis dan api pun padam, biasanya mereka pergi ke kamar untuk tidur. Di ruang khusus tempat perapian ini biasanya ada dipan (tempat tidur dari bambu) yang digunakan untuk berkumpul keluarga sewaktu makan. Dipan tersebut pada setiap keluarga tidak sama yaitu ada yang besar namun ada yang kecil, hal ini tergantung besar kecilnya ruang perapian tersebut. Selain itu, ruang perapian ini kadang-kadang difungsikan sebagai ruang tamu. Jadi, setiap tamu yang dianggap dekat atau keluarga selalu diterimanya di ruang ini.

Pinjam-meninjam antartetangga, baik uang maupun barang tidak berbunga (rente). Jadi, sifatnya benar-benar tolong-menolong. apabila seseorang pinjam beras lima kilogram misalnya, harus pula dikembalikan lima kilogram atau dapat ditukar uang asal sama dengan nilai beras yang harus dikembalikannya. Dengan demikian, mereka tidak merasa saling dirugikan.

Suasana kekeluargaan yang cukup mesra dan harmonis terlihat sewaktu anggota keluarga *gegeni* (api-api, yaitu berkumpul memanaskan diri menghadap tungku perapian). Mereka duduk di bangku *dingklik* yang panjangnya kira-kira satu meter dan tingginya lima belas sentimeter. Sambil duduk-duduk, mereka minum kopi dan makan-makanan kecil yang dibuat sendiri atau beli berupa roti kering. Dalam suasana yang demikian segala permasalahan kehidupan dibicarakan, dikupas satu persatu di antara suami, istri, dan anak-anaknya.

Rumah yang bercorak bangunan asli Tengger sudah tidak dapat dijumpai, sebab bangunan rumah yang ada sekarang sudah modern dan permanen. Bangunan rumah yang ada di Tengger kebanyakan sudah dari tembok, tetapi ada pula yang dari papan atau pun *gedeg* (terbuat dari anyaman bambu). Arah hadap rumah sesuai dengan kesukaan mereka, namun kebanyakan rumah-rumah berjajar menghadap ke arah jalan. Hanya sewaktu membangun rumah, orang Tengger selalu tidak meninggalkan hitungan yang baik

untuk mendirikan rumah. Kepercayaan mereka terhadap hitungan tersebut, sebab rumah sebagai tempat tinggal harus dapat membawa keamanan baik lahir maupun batin, kerejekian atau keberuntungan dan terjauhkan dari malapetaka. Biasanya untuk mencari hari yang baik seperti membangun rumah, mereka biasanya datang ke dukun guna menghitung hari tersebut.

Bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Tengger adalah bahasa Jawa dengan logat Tengger. Hanya ada istilah-istilah tertentu yang agak berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya, seperti: uang dengan 'picis', minta izin masuk rumah dengan 'amit-amit'. 'Bacut-bacut' artinya menyilakan masuk ke dalam rumah. Dengan kondisi bahasa yang demikian, maka khususnya orang yang dapat berbahasa Jawa akan dengan mudah untuk berkomunikasi dengan masyarakat Tengger.

Masyarakat Tengger mengenal dua pemimpin yang menjadi panutan dan harus dipatuhi apa yang menjadi perintahnya. Adapun dari kedua pemimpin tersebut, ialah (1) pemimpin formal atau kepala desa yang sering disebut dengan istilah setempat dengan *petinggi*, dan (2) pemimpin nonformal atau yang disebut dengan *dukun*. Pemimpin formal atau *petinggi* bertugas mengatur administrasi pemerintah desa sehingga pengangkatannya disyahkan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Probaolinggo. Dukun atau Kepala Adat merupakan pemimpin bersifat nonformal, namun di desa daerah penelitian mempunyai kedudukan yang

penting terutama berkaitan dengan adat. Dukun di Tengger lebih tinggi dari modin (Islam) lebih rendah dari pinandita (Hindu), dan jumlah dukun di Tengger ada sejumlah 36 orang dukun.

Setiap orang boleh saja menjadi dukun, asal sudah lulus menempuh ujian dukun. Pengujian baru ini dikenal dengan istilah *mulunen*. Setelah itu seseorang dapat menjadi dukun sesudah menjalankan upacara menemukan manten tujuh kali. Apabila masih belum, ia tidak boleh memimpin upacara adat kendatipun dia sudah lulus *mulunen* pada upacara Kasodo. Biasanya di sini siapa saja boleh menjadi dukun, tetapi menurut kepercayaan masyarakat Tengger sebaiknya memang orang yang berdarah dukun yang menjadi dukun, sebab kalau bukan keturunan dukun sering ia mendapat cobaan hidup selama ia memegang jabatan tersebut.

Para dukun yang ada di Tengger ada yang mengkoordinir disebut dengan kepala dukun. Dalam melaksanakan tugasnya dukun dibantu oleh *tiyang sepuh/wong sepuh*, *dandan*, dan *legen*. *Tiyang sepuh/wong sepuh* bertugas membantu dukun dalam segala upacara adat. Namun, kadang-kadang *tiyang sepuh/wong sepuh* boleh mengujubkan saji-sajian. Biasanya yang diucapkan tersebut bukan mantera-mantera melainkan hanya seruan minta saksi para hadirin atas berlangsungnya selamatan atau sedekah. *Dandan* adalah seorang perempuan tua yang tugasnya membantu dukun di samping *tiyang sepuh/wong tuwo*. Kewajiban

dandan adalah memeriksa seluruh kelengkapan sjian upacara sebelum mantra dibacakan oleh dukun. Pelaku *dandan* biasanya adalah istri dukun. Adapun *legen* merupakan pesuruh dari dukun sehingga tugasnya melayani mengambil barang-barang atau peralatan oleh dukun. *Legen* tidak perlu hafal doa atau mantra pada saat upacara dan biasanya duduk di belakang sebelah kiri dukun.

Masyarakat Tengger yang sebagian besar memeluk agama Hindu sehingga banyak melaksanakan kegiatan upacara adat. Setiap pelaksanaan upacara khusus Karo selalu diiringi atau diisi dengan tari dan kesenian yang mengandung nilai religius. Adapun tari dan kesenian tersebut yaitu Tari Sodoran dan Kesenian Ujung. Tari sodoran ini biasanya dimainkan oleh empat laki-laki. Pada mulanya empat orang penari berdiri berhadap-hadapn dengan jarak yang agak berjauhan. Mereka menari bersama sambil menunjukka telunjuk jari dengan diiringi gending Pantar-aman. Penunjukan jari tersebut merupakan simbol terjadinya manusia pertama yang berasal dari *Purusa* dan *Pradana*. *Purusa* dan *Pradana* merupakan sebab pertama dari alam semesta yang sifatnya kekal abadi. Sedang kesenian Ujung merupakan kesenian yang merakyat dan kesenian ini disebut pula dengan kesenian *Tiban*. Kesenian Ujung ini ditampilkan pada upacara Karo sewaktu acara nyadran dan 'sebelum mulihe ping pitu'. Kesenian ini menggambarkan pepatah bahwa suatu persahabatan selalu bersatu, suka duka dirasakan bersama. Pelaku atau penari harus orang

Tengger dan khususnya laki-laki cukup dewasa sedang kaum wanita tidak diperbolehkan memainkannya. Mengingat tarian ini bersifat sakral sehingga tidak ada yang berani melanggarnya sebab takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Banyak kesenian yang dikenal oleh masyarakat Tengger dan biasanya untuk mengisi hiburan sewaktu diadakan upacara adat perkawinan, sunatan, Kasodo, dan lain-lain. Kesenian yang sering ditanggap anantara lain ludruk, jaran kepang, (reog), dan langen tayub (tandakan). Namun, ada jenis kesenian yang menjadi pantangan bila peraganya para pemainnya memakai sum-ping, ikat lengan seperti wayang.

2.4 Sistem Kepercayaan/Religi

Masyarakat Tengger sebelum tahun 1973 menyebut agamanya dengan agama *Budo*. Agama Budo di sini berbeda dengan agama Budha (Sidharta Gautama), tetapi agama Budo yang dianut masyarakat Tengger adalah agama yang dianut oleh nenek moyang mereka yang berasal dari Mojopahit. Mereka sangat patuh melaksanakan upacara Kasodo, Karo, Entas-Entas, dan Unan-Unan yang merupakan warisan tradisi lama sejak tahun 1973, berdasarkan ketetapan dari Parisada Jawa Timur, masyarakat Tengger digolongkan menjadi agama Budha Mahayana dengan Surat Keputusan Nomor 00/PHB Jatim/Keps/III/1973 tertanggal 6 Maret 1973. Namun demikian, dalam melaksanakan ritual keaga-

maan, orang Tengger jarang menggunakan simbolisasi agama Budha, kecuali kata *Hong* yang biasa dipakai oleh umat beragama Budha.

Tempat ibadat orang Tengger disebut Sanggar Pamujan atau melakukan persembahyangan di rumah masing-masing. Setelah ada pembinaan dari Parisada Hindu Dharma, didirikanlah *Pura* (Poten), tempat pemujaan yang tipologi bangunannya sangat mirip dengan pura-pura di Bali. Poten ini dibangun di Lautan Pasir di sebelah barat Gunung Bromo dan pembangunannya adalah Dinas Pariwisata Jawa Timur dengan Parisada Hindu Dharma. Pembangunan tempat ibadat tersebut baru selesai pada tahun 1994. Sampai saat ini, Poten digunakan sebagai pusat peribadatan masyarakat Tengger, terutama pada waktu upacara Kasodo.

Agama masyarakat Tengger bila dilihat dari segi ajaran dan ritual upacaranya terkandung unsur ajaran agama Budha Mahayana, Hindu dharma, dan kepercayaan tradisi warisan nenek moyangnya. Oleh karena itu, agar masyarakat Tengger memperoleh keyakinan yang utuh tentang agama dan kepercayaan, maka pada tahun 1973 diadakan musyawarah di Balai Desa Ngadisari dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Pada waktu itu dipimpin oleh Bapak Utjik (Sartali). Adapun hasil musyawarah tersebut bahwa sebenarnya yang dianut dan dilaksanakan oleh masyarakat Tengger adalah ajaran agama Hindu. Hal ini mengingat surat-surat kuno pada daun lontar cenderung berisikan ajaran tentang Hindu, sehingga sejak saat

itulah masyarakat Tengger menyatakan memeluk agama Hindu. Selain itu, dalam musyawarah tersebut tetap melestarikan pengucapan kata *Hong*, seperti yang diucapkan pertama kali apabila dukun membacakan mantra. Ucapan salam orang Tengger ialah *Hong Ulun Basuki Langgeng* yang artinya 'semoga Tuhan tetap memberikan keselamatan atau kemakmuran yang kekal abadi kepada kita'. Namun demikian, pada tahun 1979 secara resmi masuklah agama Hindu di Tengger ternyata sudah ada dalam ajaran Weda, yaitu *Om swastyastu* yang artinya 'semoga ada dalam keadaan baik atas karunia Hyang widhi'. Pada akhirnya, sampai sekarang dari kedua salam tersebut sering digunakan hanya saja *Om swatyastu* lebih resmi sifatnya daripada *Hong ulun basuki langgeng*.

Dengan kondisi pemeluk agama masyarakat Tengger mayoritas adalah Hindu Dharma, tetapi ada sebagian kecil yang memeluk agama Islam. Adanya perbedaan kepercayaan ini di Tengger bukanlah merupakan suatu penghalang baginya, justru mereka dapat hidup secara berdampingan. Hal tersebut dapat terlihat dari hubungan kekeluargaan mereka dapat dengan harmonis.

Masyarakat Tengger percaya akan adanya roh-roh halus dan arwah orang yang telah meninggal dunia yang diyakini masih hidup. Roh-roh atau makhluk halus tersebut dipersonifikasi sebagai dhanyang penunggu desa. Dhanyang-dhanyang tersebut dihormati dan diberi sesajen agar tidak marah. Tempat penghormatan terhadap para

dhanyang adalah Sanggar Pandhanyangan atau Pundhen. Pohon-pohon besar atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat dapat pula disebut sebagai pundhen.

Berkenaan dengan kepercayaannya, masyarakat Tengger wajib melakukan upacara-upacara yang diadakan pada bulan-bulan tertentu. Adapun bulan untuk melakukan upacara, seperti Karo (bulan kedua), Kapat (bulan keempat), Kapitu (bulan ketujuh), Kawolu (bulan kedelapan), Kasanga (bulan kesembilan), dan Kasada (bulan kedua belas). Dari sekian upacara di bulan-bulan tertentu, yang paling besar dilakukan adalah Karo dan Kasada. Masyarakat Tengger menyelenggarakan upacara Karo adalah untuk memperingati dan atau menghormati arwah leluhur orang Tengger. Adapun upacara Kasada merupakan upacara korban yang dilakukan oleh masyarakat Tengger setiap tahun dan jatuhnya di bulan kedua belas atau bulan Kasada. Pelaksanaan^o kegiatan ini tepatnya pada tanggal 15 saat bulan purnama (menurut perhitungan masa bagi masyarakat Tengger), dan waktu itu orang Tengger mengorbankan hasil buminya kepada dewa Kesuma penunggu di Kawah Gunung Bromo.

Upacara lain yang selalu dilakukan oleh masyarakat Tengger, seperti Unan-Unan, Barikan, Pujan, dan Nglukat atau entas-entas. Adapun upacara Unan-Unan biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Tengger setiap lima tahun sekali dan upacara ini bertujuan untuk menjaga keselamatan desa. Kata Unan-Unan dari kata 'nguna' yang artinya

bulan maka diadakan selamatan *Nyayut*. Tujuan diadakan selamatan ini adalah agar bayi dapat sehat dan kelak kelahiran bayi dapat lancar tanpa ada halangan sesuatu apa pun.

2. Selamatan *Sekul brokohan* adalah upacara selamatan kelahiran dengan membuat *sekul brokohan*. Pada saat kelahiran, ari-ari bayi disimpan dalam tempurung kemudian disimpan di rumah sanggar. Orang tengger menyebut ari-ari dengan *batur* artinya 'teman' yang sudah menemani bayi lahir ke dunia. Tujuan diadakan selamatan di sini adalah antara sang bayi dengan sang saudaranya jangan terputus hubungannya, walaupun di antara keduanya hidup di alam yang berbeda yaitu saudaranya di alam yang tidak kasat mata (alam gaib).

3. Upacara *Cuplak Puser* yaitu upacara yang dilakukan sewaktu lepas puser (puputan atau cuplak puser). Biasanya cuplak puser diadakan pada hari ketujuh atau kedelapan sesudah kelahiran bayi waktu pusarnya mengering dan akan lepas. Tujuan upacara ini adalah agar segala kotoran hilang dan bayi dapat tetap selamat.

4. Upacara *pemberian nama*, yaitu sewaktu pemberian nama biasanya diadakan selamatan jenang abang (merah) dan jenang putih. Tujuan diadakan selamatan adalah agar anak tersebut dapat kuat menerima atas namanya dan jangan sampai sakit-sakitan.

5. Upacara *kekerik* yaitu setelah bayi berusia 40 hari diadakan selamatan *pengerikan lidah* dan biasanya alat

untuk mengeriknya adalah daun alang-alang. tujuan upacara ini adalah agar anaknya nanti pandai berbicara.

6. Upacara *Among-Among* adalah upacara yang dilakukan waktu bayi berumur 44 hari, bayi ditengkurapkan (murep) kemudian diberi mantra, perlakuan seperti ini disebut 'dilindungi'. Tujuan diadakan upacara ini adalah menjauhkan dari gangguan roh-roh jahat.

7. Upacara *Tugel Kunciung* bertujuan membudhakan seorang anak yang berusia 7 tahun sampai dengan 10 tahun.

8. Upacara *sunatan (khitan)* bertujuan membersihkan alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan.

9. Upacara perkawinan, biasanya dipimpin oleh seorang dukun dan disaksikan oleh kerabat dekat dan para tetangga. Di samping itu, juga disaksikan oleh para leluhur mereka yang dalam hal ini dipersonifikasikan bentuk *petrah*.

10. Upacara kematian. Upacara ini dilakukan untuk mengantarkan roh ke alam gaib agar roh yang bersangkutan dalam perjalanannya dapat kemudahan dan mendapatkan tempat di sisi Tuhannya.

BAB III
INVENTARISASI DAN PENGARSIPAN
SASTRA LISAN JAWA TENGGER

3.1 Mitos

Cerita-cerita yang tergolong mitos yaitu: (a) asal-usul nama Tengger, (b) Ponten, (c) Gua Widodaren, (d) Watu Wungkuk, (e) Watu Balang, dan (f) Watu Kutha. Semua cerita itu akan dideskripsikan berikut ini.

3.1.1 Asal-Usul Nama Tengger

Alkisah pada zaman dahulu kala di bukit (Gunung) Penanjakan hiduplah sepasang suami istri yang hidup rukun dengan harmonis. Mereka bercocok tanam sebagai mata pencahariannya. Mereka tidak lupa bersemedi (bersamadi) untuk memohon keselamatan kepada Hyang Widhi. Hasil yang melimpah selalu didapatkan berkat kerja keras dan doa yang mantap.

Pasangan suami istri tersebut bernama Joko Seger dan Roro Anteng. Joko Seger adalah putra seorang pendeta. Dia berwajah tampan, bertubuh gagah dan berjiwa satria. Roro Anteng merupakan titisan Dewi. Ia berparas cantik dan budi pekertinya luhur. Perkawinan Roro Anteng dan Joko Seger sudah berlangsung bertahun-tahun. Namun, mereka belum dikaruniai keturunan satu pun. Meskipun demikian, mereka tidak putus asa selalu

memohon agar segera dikaruniai keturunan. Waktu siang digunakan untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan lahir sedangkan waktu malam digunakan untuk bersemedi guna memohon kepada Sang Hyang Widhi. Begitu seterusnya hampir setiap hari hal itu mereka lakukan. Akan tetapi, keberuntungan yang mereka harapkan belum juga terwujud. Karena manusia hanya mampu berusaha, tidak mampu untuk memastikannya. Semua itu adalah kuasa Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai jagat raya dan segala sesuatu yang tidak tampak oleh mata manusia termasuk nasib, ajal, dan jodoh.

Melihat kenyataan yang demikian itu Roro Anteng dan Joko Seger tidak semakin kendor dalam berusaha, tetapi kegiatannya dalam bersemedi semakin tekun. Hari-hari yang biasanya untuk bekerja, mereka lakukan untuk bersemedi. Bersemedi dan bersemedi.

Suatu hari terlintas di hati mereka untuk bersemedi di Watu Kutha karena suasananya lebih hening dibandingkan dengan tempat lain. Maka berangkatlah mereka, setelah bersuci dan mempersiapkan sarana untuk bersemedi di tengah Laut Pasir. Sampai sekarang (tempat itu) masih dikunjungi masyarakat Tengger yang mempunyai hajat atau nadar.

Sesampai di Watu Kutha maka mulailah mereka bersimpuh dan memusatkan perhatian di suatu puncak kehe-ningan. Mereka menghadap selatan selama satu tahun lamanya. Itu pun belum juga mereka mendapatkan wangsit

atau ilham dari sang Pencipta. Lalu mereka mengubah arah semedinya yaitu ke arah sebelah barat. Barangkali dengan mengubah kiblat petunjuk akan segera didapat. Roro Anteng dan Joko Seger bersemedi menghadap barat selama satu tahun juga. Tetapi, mereka belum juga mendapat ilham dari Yang Maha Kuasa. Kemudian, mereka mengubah arah semedi yaitu menghadap ke utara. Mereka beranggapan pula bahwa dengan mengubah arah semedi segera mendapatkan wangsit atau ilham. Mereka bersemedi selama satu tahun juga. Tetapi, hasilnya juga belum didapat. Selanjutnya, mereka memutar badannya ke arah timur dan bersemedi selama satu tahun. Namun demikian, Roro Anteng dan Joko Seger belum mendapatkan petunjuk dari Sang Hyang Widhi.

Akhirnya, Roro Anteng dan Joko Seger menengadah ke atas selama satu tahun. Mereka sampai pada puncak meditasi yang tinggi. Pada saat yang demikian, di antara sadar dan tidur terdengar suara yang memecah keheningan malam. Samar-samar terdengar suara dari udara. suara tersebut memerintahkan kepada Roro Anteng dan Joko Seger untuk menghentikan semedinya dan tetaplah hidup berdampingan secara rukun. Sesaat itu juga, mereka bernadar bahwa jika besok dikaruniai putra 25 anak, maka yang bungsu akan dikorbankan ke kawah Gunung Bromo, asalkan ke-25 putranya hidup semuanya. nadar tersebut disaksikan oleh Sang Hyang Widhi dan segenap alam sekitarnya.

Berakhirlah Roro Anteng dan Joko Seger menjalani semedi selama lima tahun. Seusai semedi mereka kembali ke puncak Gunung Penanjakan. Rumah yang selama ini tidak dihuni dan dirawat sudah tumbuh subur lumut dan rumput liar. Begitu pula ladang yang semula tertata rapi menjadi semak belukar tak beraturan. Roro Anteng dan Joko Seger seolah-olah memulai lagi hidupnya yang baru. Hari-hari mereka lalui dengan tabah sambil menunggu lahirnya sang putra. lambat laun ladang yang penuh semak belukar di tebang dan berubah tanah pertanian yang tertata rapi. Tanaman sayur menghijau menjanjikan masa depan penuh harapan. Sejuk udara pegunungan menambah tentramnya hati. bertambah yakinlah cita-citanya akan terkabul.

Mereka sudah satu tahun menata kembali dengan hati yang tabah. Akhirnya, Roro Anteng mengandung putra pertama. Betapa senang dan harunya setelah putra pertama lahir. Segala daya upaya dikerahkan untuk menyambut kelahiran putranya. Maka tiba saatnya kandungan telah mencapai sembilan bulan sepuluh hari, lahirlah sang bayi dari rahim Roro anteng. Bayi itu telah mewujudkan cita-cita mereka sebagai rasa syukur maka putra Joko Seger itu diberi nama Temunggung Klewung. Dialah putra pertama Joko Seger.

Hari-hari begitu cepat hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun. Begitu seterusnya

dengan tidak terasa Roro Anteng berhasil mewujudkan harapannya. Roro Anteng sampai melahirkan putra yang jumlahnya 25 anak. Perasaan bahagia yang tiada tara betul-betul dialami oleh keluarga Roro Anteng dan Joko Seger. Seakan-akan dunia ini milik mereka berdua. Betapa tidak, harapan yang sudah lama didambakan, yang sudah lama diimpikan dengan segala cara mereka lakukan. Ternyata sekarang, harapan itu menjadi kenyataan. Rata-rata putra mereka berwajah tampan dan berbudi luhur. Meskipun banyak saudara tetapi tidak pernah didapatkan mereka berselisih. Apa yang diperintahkan oleh kedua orang tua, mereka jalani dengan tulus. Tiap hari para putranya membantu di ladang sehingga suasana hidup rukun yang harmonis mereka rasakan.

Anak-anak Joko Seger dengan Roro Anteng yang berjumlahnya dua puluh lima yaitu:

1. Temunggung Klewung sebagai penjaga Gunung Ringgit,
2. Sinta Wiji sebagai penjaga di Midangan,
3. Ki Baru Klinthing sebagai penjaga di Tengking,
4. Ki Kawit sebagai penjaga di Sumber Semanik,
5. Jiting Jinah sebagai penjaga di Gunung Midangan,
6. Ical sebagai penjaga di Pranten,
7. Prabu Siwah sebagai penjaga di Gunung Linggo,
8. Cakra Pranata Aminata sebagai penjaga di Gunung Gendera,
9. Tunggul Wulung sebagai penjaga di Cemoro Lawang,
10. Temenggung Klinter sebagai penjaga di Gunung

Penanjakan,

11. Raden Bagus Waris sebagai penjaga di Watu Balang,
12. Kaki Dukun sebagai penjaga di Watu Wungkuk,
13. Kaki Pranata sebagai penjaga Ponten,
14. Kaki Perniti sebagai penjaga di Bajangan,
15. Tunggul Ametung sebagai penjaga penjaga Tunggukkan,
16. Raden Mesigit sebagai penjaga penjaga di Widodaren,
17. Puspa Ki Genthong sebagai penjaga di Widodaren,
18. Kaki Teku Nini Teku sebagai penjaga di Guyangan,
19. Ki Dadung Awuk sebagai penjaga Banyu Pakis,
20. Ki Dumeling sebagai penjaga di Pusung Lingker,
21. Ki Sindhu Jaya sebagai penjaga Wanangkara,
22. Raden Sapujagat sebagai penjaga di Gunung Pudak
Lembu,
23. Ki Jenggot sebagai penjaga di Rujag,
24. Demang Diningrat sebagai penjaga di Gunung Semeru,
25. Kusuma sebagai penjaga di Gunung Bromo.

Yang dimaksud sebagai penjaga adalah bahwa arwah mereka sampai sekarang dipercaya oleh masyarakat Tengger masih menjaga/penghuni tempat-tempat di atas. Di depan telah diterangkan masyarakat Tengger masih percaya adanya tempat-tempat keramat termasuk sumber-sumber air karena terbukti di sekitar situ sering terdapat sesaji.

Karena waktu yang berangsur lama maka tidak terasa

bahwa Roro Anteng dan Joko Seger mempunyai nadar. Apalagi nadar tersebut menyangkut keselamatan putranya sehingga meskipun ingat tidak segera dilaksanakan. Memang rasanya tidak seorang pun yang tega mengorbankan darah dagingnya sendiri. Jelas hal itu berat sekali untuk dijalani. Oleh karena itu, nadar mereka tidak segera dipenuhi, maka tiba-tiba kawah Gunung Bromo mengeluarkan api. Api tersebut menjilat-jilat ke sana ke mari seolah-olah barnyawa dan mencari Kusuma (si bungsu). Jilatan api tersebut bagaikan petir yang menyambar. Dengan sekejap putra Joko Seger yang bernama Kusuma dijilat api dan masuk ke kawah Gunung Bromo. Setelah Kusuma ke kawah Gunung Bromo, maka dalam sekejap api lantas mereda dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Roro Anteng dan Joko Seger beserta putranya kalang kabut bercampur sedih sebab putranya ditelan api kawah Gunung Bromo. Tiba-tiba di saat keharuan itu terdengarlah suara melengking dari kawah Gunung Bromo. "Wahai ayah dan ibunda serta saudara-saudaraku aku berkorban demi keselamatanmu. Oleh karena itu, hiduplah dengan rukun serta tetap berbaktilah kepada Hyang Widhi, ayah ibu serta saudaraku semua; sekarang janganlah memikirkanku kirimlah ke kawah ini sebagian hasil bumi dan ternakmu, lakukanlah di saat bulan purnama tiap bulan 'Kasada'."

Demikian suara gaib dari Kusuma yang memberi pesan kepada ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Dengan demi-

kian seluruh anggota keluarga yang ditinggalkan Kusuma sangat sedih. derai air mata tak tertahan lagi.

Sepeninggal Kusuma, Roro Anteng dan Joko Seger baru menyadari kekhilafannya, bahwa sebenarnya mereka telah bernadar kelak jika dikaruniai putra hingga dua puluh lima anak, maka yang bungsu akan dikorbankan ke kawah Gunung Bromo. Lalu kesedihan berangsur tiada dan yang lebih penting melaksanakan pesan Kusuma untuk tetap hidup rukun dan mengorbankan sebagian hasil ladang dan ternak pada bulan purnama tiap bulan Kasada. Itulah yang menjadi patokan sampai sekarang korban Kasada ini tetap dilestarikan oleh masyarakat Tengger.

Karena tokoh yang pertama menghuni dan meletakkan suatu sejarah itu pasangan Roro anteng dan Joko Seger maka mereka diakui sebagai peletak landasan tradisi Tengger. Mereka dianggap cikal bakal atau sesepuh di kawasan Tengger. Pengakuan sebagai sesepuh ini dikuatkan dengan diberi gelar "Purbawasesa mangkurat Ing Tengger". Untuk mengabadikan leluhurnya maka pasangan suami istri tersebut dijadikan nama "Tengger". Tengger merupakan paduan dua kata:

Teng : berasal dari kata Roro Anteng

Ger : berasal dari kata Joko Seger

Akhirnya sampai sekarang menjadi nama pegunungan dan suku yang mendiami yaitu Tengger.

3.1.2 Ponten

Ponten adalah tempat berkumpulnya para dukun ketika akan melaksanakan upacara Kasada. Konon, dahulu tempat ini (Ponten) dipakai untuk bersemedi oleh Roro Anteng dan Joko Seger dalam rangka memohon keturunan. Karena sudah bertahun-tahun keduanya berumah tangga belum dikaruniai anak. Di tempat inilah keduanya mendapatkan wangsit atau ilham (suara gaib) bahwa keduanya akan mendapatkan keturunan.

Tempat ini (Ponten) sekarang telah berubah tidak seperti asalnya karena sekarang sudah dibangun Pura untuk upacara Kasada. Walaupun sudah ada pura, tempat itu masih dinamakan Ponten sampai sekarang. Di Ponten inilah (pada upacara Kasada) banyak dukun yang menawarkan jasa bagi para pengunjung yang mempunyai hajat/nadar. Biasanya yang menggunakan jasa, mereka adalah masyarakat yang merayakan Kasada. Hajat atau nadar yang mereka sampaikan biasanya hanya berkisar masalah duniawi saja, misalnya berdagang, bertani, beternak, dan sebagainya.

Pada kesempatan itu, para pemakai jasa dukun mengemukakan niatnya. Selanjutnya sang Dukun membakar kemenyan dan membacakan mantra-mantra yang diperlukan supaya apa yang diminta dapat dikabulkan oleh Hyang Widhi.

Jasa para dukun ini mendapat balas (tanda) jasa

berupa uang atau ayam putih. Pemakai jasa dukun ini satu sama lain tidak sama dalam memberikan jasa berupa uang rupiah.

3.1.3 Gua Widodaren

Widodaren adalah suatu tempat yang berupa gua yang tidak terlalu besar, ketika diisi tiga orang kelihatan penuh tetapi ketika diisi seratus orang juga cukup. Meskipun letaknya di puncak gunung air di dalam gua terus menetes sepanjang tahun.

Gua Widodaren ini terletak di sebelah barat Gunung Bromo, kurang lebih empat kilo meter. Jika ditempuh lewat jalan kaki sebelah barat Gunung Bathok. Konon, diceritakan bahwa ada seorang wanita muda (Dewi atau Widodari) turun ke dunia sedang datang bulan (haid). Pada saat itu si wanita yang sedang dalam keadaan datang bulan mencuci pakaiannya di Sendang Gua Widodaren. Entah karena apa saat itulah pohon jagung di seluruh Tengger berubah warna menjadi merah semua. Itulah salah satu misteri Gua Widodaren. Oleh karena itu, sampai saat ini Gua Widodaren dijadikan tempat untuk bertapa (bersemadi) dalam rangka memohon agar apa yang dicita-citakan dapat terlaksana.

3.1.4 Watu Wungkuk

Watu Wungkuk ini berupa batu yang tingginya mencapai satu meter dan agak membungkuk. Adapun letak Watu

Wungkuk ini kurang lebih satu kilo meter dari Kawah Gunung Bromo, sebelah utara kawah. Di tempat itu juga digunakan untuk bersamedi dan membakar kemenyan.

Watu Wungkuk ini juga difungsikan tidak jauh berbeda dengan Ponten dan Gua Widodaren yaitu menyampaikan niat atau hajat dan nadar. Biasanya orang yang datang ke tempat itu membawa ayam panggang beserta nasi. Seusai membakar kemenyan lalu mereka makan di dekat Watu Wungkuk tersebut.

3.1.5 Watu Balang

Watu Balang letaknya kurang lebih 500 meter di sebelah timur Watu Wungkuk. Tempat ini dinamakan Watu Balang karena berkaitan dengan aktivitas permohonan kepada Hyang Widhi salah satunya dengan melempar batu (kerikil) berulang-ulang. Jadi, kata *mbalang* atau 'melempar' dipakai untuk pemberian nama tempatnya itu.

Watu Balang ini memiliki fungsi yang hampir sama dengan tempat-tempat lain seperti Ponten, Gua Widodaren, dan Watu Wungkuk. Perbedaannya dengan tempat lain adalah tata caranya yang berbeda. Permohonan yang dilakukan di Watu Balang dengan cara mengelilingi Watu Balang dan melempar kerikil berulang-ulang sambil berkeliling.

3.1.6 Watu Kutha

Watu Kutha ini letaknya di sebelah timur Gunung

Bromo. Mengapa batu ini diberi nama Watu Kutha? Pemberian nama tersebut dikaitkan dengan wujud batu apabila dilihat dari kejauhan menyerupai kota, orang Tengger menyebut *kutha* sehingga batu itu disebut *Watu Kutha*.

Watu Kutha ini oleh masyarakat Tengger dianggap tempat yang suci atau istimewa seperti Ponten, Gua Widodaren, Watu Wungkuk, dan Watu Balang. Fungsinya juga sama yaitu untuk memohon kepada Hyang Widhi apa yang diinginkannya.

3.2 Legenda

Cerita yang termasuk legenda adalah a) cerita yang berhubungan dengan terjadinya pegunungan di kawasan Tengger, b) asal-usul nama Cemoro Lawang, dan c) asal-usul Desa Ngadisari. Adapun ceritanya dapat diperhatikan seperti berikut.

3.2.1 Legenda Terjadinya Pegunungan di Kawasan Tengger

Kecantikan dan keluhuran budi pekerti Roro Anteng sebagai titisan Dewi, terkenal di seluruh penjuru dunia. Akibatnya, banyak orang yang berdatangan di Gunung Penanjakan bermaksud untuk meminang Roro Anteng. Orang yang datang tersebut tidak saja para jejak yang tampan, namun banyak pula para usahawan bahkan ada pula di antara mereka para penjahat.

Dari semua pinangan itu berhasil ditolak secara bijak oleh Roro Anteng. Para peminang rata-rata tidak

murka, meskipun pinangannya ditolak. Sebab, Roro Anteng telah dipersunting oleh Joko Seger dan bersumpah akan hidup selamanya. Lain halnya dengan Kiai Bimo (analog dengan cerita lain seperti "Candi Sewu" identik dengan tokoh Ki Bandung Bondowoso) peminang terakhir. Ia sangat murka, dasar seorang penjahat ulung. Kiai Bimo berubah wujud menjadi raksasa besar yang mempunyai ilmu hitam yang sangat tinggi. Untuk itu Roro Anteng tidak berani menolak Kiai Bimo kemudian ia mencari siasat bagaimana supaya Kiai Bimo mundur dengan sendirinya tanpa tekanan dari Roro Anteng. Untuk maksud itu akhirnya Roro Anteng menemukan cara lain untuk menggalkannya. Roro Anteng bersedia menjadi istri Kiai Bimo dengan sebuah persyaratan yang berat sekali apabila dikerjakan oleh orang biasa. Syarat itu dibuat sangat berat supaya Kiai Bimo tidak dapat mewujudkannya. Persyaratan yang menjadi permintaan Roro Anteng sebagai berikut "Kiai Bimo harus dapat membuat lautan di atas gunung dalam waktu semalam sebelum ayam berkokok". Apa yang terjadi? Kiai Bimo menyanggupi permintaan atau persyaratan yang diajukan oleh Roro Anteng. Oleh karena itu, Kiai Bimo setelah menyanggupi persyaratan yang dimaksud segera mengerahkan seluruh kesaktiannya maka ia mulai mengaduk tanah dengan "bathok" (tempurung kelapa). Tanah yang berpuluh-puluh hektar itu diaduk menggunakan bathok hingga rata menyerupai lautan, yang sekarang menjadi lautan pasir di sekitar

Gunung Bromo. Selanjutnya, untuk mengairi lautan tersebut ia membuat sumur raksasa. Kiai Bimo mulai menggali tanah hingga dalam sekali dan bekasnya sampai sekarang menjadi kawah Gunung Bromo.

Dari kejauhan Roro Anteng mengintip cara kerja Kiai Bimo betapa cemas hatinya ketika pekerjaan itu hampir selesai. Dalam hatinya ia bertanya-tanya "Apa yang terjadi jika Kiai Bimo berhasil memenuhi permintaanku?" Oleh karena itu, Roro Anteng berusaha untuk menggagalkannya karena didasari tidak adanya rasa senang kepada Kiai Bimo. Selanjutnya, Roro Anteng mengambil "alu" (kayu sebagai alat penumbuk jagung) menumbuk jagung di lumpang (kayu bulat besar sebagai alas menumbuk jagung). Ia menumbuk jagung dengan maksud agar Kiai Bimo menghentikan pekerjaannya. Apa yang diharapkan oleh Roro Anteng ternyata menjadi kenyataan. Dengan perasaan marah Kiai Bimo berhenti dalam bekerja sebab sudah mendengar orang menumbuk jagung dan ayam berkokok. Rasa kesal dan malu tak tertahankan. Ia berlari meninggalkan bukit atau Gunung Penanjakan dengan membawa rasa kecewa yang amat dalam.

Bekas pekerjaan Kiai Bimo sampai sekarang yaitu:

- (1) Segra Wedhi atau lautan pasir,
- (2) Gunung Bathok yang letaknya berhimpitan dengan Gunung Bromo (konon berupa bathok yang digunakan Kiai Bimo),
- (3) Kerukan tanah yang lain berupa Gunung di sekitar-

nya, misalnya Gunung Pudak Lembu, Gunung Ringgit, Gunung Linggo, dan Gunung Gendera.

Cerita legenda terjadinya pegunungan di Tengger ini diceritakan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak-anaknya sampai sekarang.

3.2.2 Asal-Usul Nama Cemara Lawang

Sebelum upacara pelaksanaan Kasada yang dilakukan ketika bulan purnama pada bulan Kasada perlu dipersiapkan segala sesuatu yang akan diperlukannya. Dahulu orang-orang suku Tengger ketika akan menuju ke Kawah Gunung Bromo melalui lawang (pintu) sebagai bagian prosesi upacara Kasada. Tempat itu pada awalnya belum memiliki nama tempat. Kebetulan di tempat yang dijadikan lawang itu banyak berdiri pohon cemara sehingga tempat itu terkenal sebutan Cemara Lawang sebagai nama tempat.

3.2.3 Asal-Usul Nama Desa Ngadisari

Jaman dahulu salah satu anak keturunan Joko Seger dengan Loro Anteng yang bernama Demang Saliman atau yang sering disebut Demang Wanasari. Demang Saliman berusaha mendirikan desa dengan cara membabat hutan belantara. Usahanya itu berhasil sehingga menjadi sebuah desa yang diberi nama Desa Wanasari. Kata "wanasari" berasal dari kata "wana" yang berarti

"hutan" atau "alas" dan "sari" berarti "baik" atau "indah". Dengan demikian "wanasari" berarti desa yang baik atau indah. Desa tersebut, kemudian diperluas lagi sehingga menjadi desa yang lebih baik dan lebih maju, maka desa yang diperluas lagi itu disebut dengan Desa Ngadisari. "Ngadi" artinya "lebih" dan "sari" berarti "bagus" sehingga "ngadisari" adalah "lebih bagus".

3.3 Dongeng

Sastra lisan di daerah Tengger, khususnya di daerah penelitian, cerita yang tergolong dongeng adalah (a) rujakan, (b) orang kesasar, dan (c) perjalanan gaib ongkek. Dongeng-dongeng tersebut dapat diperhatikan dalam deskripsi berikut ini.

3.3.1 Rujakan

Konon menurut cerita orang Tengger yang mata pencahariannya bertani memiliki cerita-cerita yang terkait dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Menurut nenek moyang mereka (*mbah-mbah mbiyen*) kalau mengawali menanam jagung sebelumnya diadakan sesaji dan dibacakan mantra-mantra agar tanaman jagung hasilnya baik. Sesaji itu biasanya dibawa ke ladang tempat menanam jagung.

Tanaman jagung itu mereka ibaratkan seperti manusia lahir (tumbuh), remaja (perawan), lalu masa tua. Pada masa tanaman jagung remaja (mantiinan), masyarakat Tengger mengadakan acara bersenang-senang. Kesenangan itu

diwujudkan dalam bentuk rujakan untuk menyambut kegembiraan tanaman jagungnya sudah ada tanda-tanda akan berbuah.

Selanjutnya, ketika tanaman jagung sudah tua, sebelum dipanen diadakan upacara dengan menyediakan sesaji kemudian dibacakan mantra-mantra sebelum memetik atau menuai jagung.

3.3.2 Orang Kesasar

Kawah Gunung Bromo oleh masyarakat Tengger merupakan tempat yang dianggap suci keramat. Orang tidak boleh sembarangan ketika berada di sekitar Gunung Bromo, baik kata-kata maupun perbuatan. Perbuatan yang tidak boleh dilakukan di sekitar Gunung Bromo, salah satunya adalah kencing dengan menghadap ke Kawah Gunung Bromo.

Apabila berada di sekitar Gunung Bromo orang dilarang membatinkan memikirkan hal-hal yang negatif. Sebagai contoh memikirkan hal yang negatif yaitu (konon menurut cerita) orang memikirkan seolah-olah dia itu kesasar. Ternyata, karena pikirannya seperti itu, orang tersebut kesasar betul dan hanya berputar-putar di lautan pasir.

3.3.3 Perjalanan Gaib Ongkek

Ongkek adalah salah satu korban yang dilabuh oleh seorang dukun. Ongkek merupakan rangkaian sesaji yang

terdiri dari beberapa unsur yang dihias sehingga merupakan suatu rangkaian yang menyatu tak terpisahkan.

Ongkek ini berisi unsur-unsur yang berupa:

1. Daun pisang satu bungkus
2. Sirih satu ikat
3. Kayu satu batang untuk memikul
4. Pisang satu tandan
5. Jamba - pinang satu tangkai
6. Kelapa muda
7. Daun nyangkok
8. Bendera warna warni

Ketika ongkek yang dilabuh oleh seorang dukun ke Kawah Gunung Bromo selang satuminggu atau sepekan setelah Upacara Kasada, maka ongkek yang dilabuh di Kawah Gunung Bromo bisa sampai di Banyubiru Kabupaten Pasuruan. Menurut pengakuan orang Tengger itulah perjalanan gaib ongkek.

BAB IV

JENIS, TEMA, DAN POLA SASTRA LISAN YANG BERKEMBANG PADA MASYARAKAT TENGGER

4.1 Jenis Sastra Lisan yang Berkembang di Tengger

Sastra lisan yang berkembang di daerah Tengger, khususnya di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: (1) sastra lisan yang tergolong mitos, (2) sastra lisan yang tergolong legenda, dan (3) sastra lisan yang tergolong dongeng.

4.1.1 Mitos

Berdasarkan tinjauan pustaka, khususnya bagian 1.4.2 yang membicarakan konsep mitos dan subbab 3.1 tentang mitos, dapat digolongkan sastra lisan yang berkembang di daerah Tengger, khususnya daerah penelitian adalah termasuk jenis mitos. Penggolongan seperti ini didukung dengan beberapa kriteria. *Pertama*, kenyataan di lapangan (masyarakat Tengger) bahwa sastra lisan seperti yang terurai pada subbagian 3.1 dianggap benar-benar terjadi bahkan masyarakat Tengger menganggap kejadian dalam cerita itu sebagai *sejarah yang suci*. Dengan bersemangat informan tidak setuju sastra lisan tersebut dianggap sebagai cerita.

Kedua, sastra lisan ini bukan cerita biasa melainkan cerita yang dianggap suci atau sakral (dalam tulisan ini disebut mitos) karena berkaitan dengan kriteria yang berkaitan dengan *leluhur* mereka. Masyarakat Tengger percaya bahwa Joko Seger dan Roro Anteng bukanlah manusia biasa, melainkan titisan seorang dewa dan dewi. Oleh karena itu, dalam cerita itu dideskripsikan sebagai orang yang tanpa cela sedikit pun semua dalam keadaan sempurna, kecuali keduanya belum memiliki keturunan sebagai penerus generasinya.

Ketiga, adanya suara gaib setelah Joko Seger dan Roro Anteng bertapa bertahun-tahun dengan menghadap ke timur, ke selatan, ke barat, ke utara, dan ke atas. Suara gaib itu menegaskan dan memerintahkan agar keduanya hidup rukun berdampingan dan keduanya akan memiliki keturunan yang jumlahnya dua puluh lima anak.

Keempat, dalam cerita itu dilukiskan adanya suatu peristiwa yang unik dan tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat. Kejadian langka yang dimaksud adalah kejadian ketika Gunung Bromo meletus dan mengeluarkan api. Api yang dikeluarkan dari Kawah Gunung Bromo menjilat-jilat seolah-olah api itu bernyawa dan mencari anak terkecilnya yang bernama Kesuma. Setelah jilatan api menemukan Kesuma dan dibawa ke tengah Kawah Gunung Bromo, maka seketika itu pula letusan Gunung Bromo berhenti. Dalam keadaan yang demikian, Joko Seger dan Roro Anteng serta anak-anaknya yang lain sibuk mencari

Kesuma yang hilang di antara mereka. Tanpa diduga ada suara yang sangat jelas yang keluar dari Kawah Gunung Bromo suara Kesuma, ia berkata, "Wahai ayah dan ibunda serta saudara-saudaraku aku berkorban demi keselamatanmu. Oleh karena itu, hiduplah dengan rukun serta tetap berbaktilah kepada Hyang Widhi, ayah ibu serta saudaraku semua, sekarang janganlah memikirkanku kirimlah ke Kawah Gunung Bromo ini sebagian hasil bumi dan ternakmu, lakukanlah di saat bulan purnama tiap bulan Kasada".

Kelima, sesuai dengan realitas kehidupan di lingkungan masyarakat Tengger bahwa berdasarkan mitos itulah kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat dapat eksis dalam kehidupan di tengah-tengah kehidupan modern dewasa ini. Hal ini dapat diamati betapa taatnya masyarakat Tengger melakukan labuhan ke kawah Gunung Bromo pada tiap bulan purnama bulan Kasada dan kegiatan ini disebut dengan upacara Kasada. Upacara Kasada inilah masyarakat Tengger memberikan sebagian hasil bumi dan ternak mereka sebagai wujud kesetiaan masyarakat Tengger atas permintaan Kesuma yang rela sebagai penyelamat orang tua, saudara-saudaranya serta keturunannya kelak.

Perwujudan lain yang mendukung hal ini adalah tindakan masyarakat Tengger ketika membuang kotoran tidak pernah menghadap ke arah Kawah Gunung Bromo. Kawah Gunung Bromo dianggap suci sehingga perlu disuci-

kan dari tindakan-tindakan yang dapat mengarah polorohan tempat-tempat yang dianggap keramat bagi mereka. Oleh karena itu, orang asing yang akan ke Gunung Bromo diberi informasi tentang beberapa pantangan yang ada di sekitar Gunung Bromo.

4.1.2 Legenda

Berdasarkan tinjauan pustaka, khususnya bagian 1.4.3 yang membicarakan konsep legenda dan subbab 3.2 tentang legenda, dapat digolongkan sastra lisan yang berkembang di daerah Tengger, khususnya daerah penelitian adalah termasuk jenis legenda. Yang termasuk cerita legenda yaitu terjadinya pegunungan di kawasan Tengger. Cerita tersebut digolongkan menjadi legenda berdasarkan beberapa kriteria. *Pertama*, legenda tersebut memiliki narasi yang jelas, sehingga jalan cerita terjadinya pegunungan di kawasan Tengger kelihatan transparan plotnya.

Adapun narasi terjadinya pegunungan di kawasan Tengger dapat dijelaskan sebagai berikut. Tokoh dalam legenda yang dimaksud adalah Roro Anteng dan Kiai Bimo. Roro Anteng adalah wanita cantik dan berbudi luhur sehingga banyak jejak yang tertarik kepadanya. Di antara sekian banyak pelamar ternyata ada seorang penjahat namanya Kiai Bimo yang memiliki kesaktian luar biasa. Ketika Roro Anteng dilamar oleh Kiai Bimo, Roro Anteng tidak berani menolak lamaran Kiai Bimo. Oleh

karena itu, Roro Anteng mencari jalan lain untuk menolaknya. Jalan lain yang dimaksud adalah Roro Anteng bersedia menerima lamaran Kiai Bimo asalkan Kiai Bimo dapat memenuhi permintaan Roro Anteng. Permintaan Roro Anteng terhadap Kiai Bimo adalah supaya dibuatkan laut (segara) dalam waktu satu malam sebelum ayam jantan berkokok. Permintaan Roro Anteng yang demikian berat ini sebenarnya hanya sebagai suatu siasat untuk menolak lamaran Kiai Bimo. Namun, karena seorang yang memiliki kesaktian yang luar biasa Kiai Bimo hampir dapat mewujudkan permintaan Roro Anteng karena pekerjaan itu hampir selesai dan diperkirakan sebelum ayam berkokok laut itu sudah selesai. Keadaan yang demikian itu diketahui oleh Roro Anteng sehingga ia membangunkan orang-orang kampung untuk menumbuk jagung sehingga kedengaran sibuk, maka ayam jantan pun mulai berkokok. Dengan kedengaran ayam jantan berkokok itulah Kiai Bimo marah-marah *bathok* alat penguruknya diletakkan di samping laut yang hampir jadi itu. Kegagalan membuat laut itu meninggalkan bekas-bekas sampai sekarang yaitu berupa Gunung Bathok, Lautan Pasir, Gunung Pudak Lembu, Gunung Ringgit, Gunung Linggo, dan Gunung Gendera.

Kedua, dilihat dari latar waktunya belum begitu lama yaitu pada akhir kerajaan Majapahit bersamaan masuknya agama Islam di daerah pedalaman. Dengan kejadian itu masyarakat Tengger percaya bahwa Joko Seger dan Roro Anteng adalah termasuk kerabat kerajaan Mataram.

Terjadinya perkawinan antara Joko Seger dan Roro Anteng ini dapat dijelaskan dengan mudah oleh informan dalam hal ini sebagai Dukun Adat di Tengger yaitu oleh Bapak Suja'i. Alasan yang diberikan oleh informan dengan tegas dan mantap ini menggambarkan peristiwa itu seolah-olah terjadi belum begitu lama sehingga ingatannya masih kental belum terlupakan oleh masyarakat Tengger.

Ketiga, cerita terjadinya pegunungan di kawasan Tengger oleh masyarakat Tengger masih dipercayai dan diyakini kebenarannya. Masyarakat Tengger yakin bahwa Joko Seger, Roro Anteng, dan Kiai Bimo adalah tokoh-tokoh pembawa kebudayaan atau yang disebut sebagai *cultural hero*. Masyarakat Tengger percaya bahwa kejadian itu benar-benar terjadi bukan sesuatu yang fiktif. Bahkan masyarakat Tengger menganggap hal itu sebagai sejarah masyarakatnya.

Legenda terjadinya Desa Ngadisari narasinya tidak begitu jelas. Dalam legenda tersebut disebutkan seorang tokoh yang bernama Demang Saliman. Demang Saliman inilah yang memimpin membuka hutan belantara sehingga menjadi desa yang disebut Desa Wanasari. Desa tersebut diperluas lagi sehingga menjadi Desa Ngadisari. Berdasarkan informasi Dukun adat Tengger kejadian tersebut belum begitu lama yaitu ketika penjajahan Belanda. Pada waktu itu Demang Saliman setelah membunuh Han Kenko di Probolinggo lalu moksa di Tengger. Bahkan bekas-bekas tempat moksa demang Saliman itu diketahui oleh penduduk

Tengger.

Selanjutnya, asal-usul nama Cemara Lawang narasinya tidak jelas dan tokohnya pun tidak jelas (tidak ada). Tetapi, legenda tersebut lebih banyak diperkuat dengan tanda-tanda alam yaitu berupa hutan pohon cemara dan kebiasaan pada waktu dahulu kalau akan mengadakan upacara Kasada dipakai untuk membuka lawang (pintu) masuk ke tempat upacara. Dapat dikatakan upacara Kasada dianggap tidak sah kalau belum dibuka (diawali) dari Cemara Lawang ini. Fungsi Cemara Lawang sekarang ini mengalami perubahan fungsi karena perkembangan dunia pariwisata.

4.1.3 Dongeng

Berdasarkan tinjauan pustaka, khususnya bagian 1.4.4 yang membicarakan konsep dongeng dan subbab 3.3 tentang dongeng yaitu cerita (a) cerita rujakan, (b) cerita orang kesasar, dan (c) cerita perjalanan gaib ongkek. Cerita-cerita tersebut dapat digolongkan sebagai dongeng. Penggolongan seperti ini didukung dengan beberapa kriteria.

Pertama, cerita-cerita yang dimaksud (Rujakan, Orang Kesasar, dan Perjalanan Gaib Ongkek) sebagai cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Cerita-cerita tersebut lebih dekat dianggap sebagai bentuk pengembaraan imajinasi masyarakat Tengger.

Kedua, cerita-cerita tersebut lebih banyak sebagai

pengisi waktu luang untuk penghibur.

Ketiga, cerita-cerita tersebut karena tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak dianggap sebagai hal yang suci dan perlu diadakan upacara secara khusus, maka dalam kehidupan sosial kemasyarakatan kurang mendapat perhatian secara intensif dari masyarakat Tengger. Hal ini pernah dikemukakan oleh seorang informan yang bernama Bapak Sukartjo (dahulu pernah menjabat sebagai petinggi atau Kepala Desa di Ngadisari).

4.2 Tema Cerita yang Berkembang di Tengger

Tema cerita yang berkembang di lingkungan masyarakat Tengger setidaknya-tidaknya dapat dibedakan menjadi empat subtema yaitu: (a) moral (etika), (b) pendidikan, (c) lingkungan sosial, dan (d) lingkungan alam. Selanjutnya, subtema yang berkembang di daerah penelitian akan diuraikan berikut ini.

4.2.1 Tema Cerita yang Berkaitan dengan Moral (Etika)

Cerita-cerita baik yang termasuk mitos, legenda, dan dongeng memiliki fungsi moral. Yang dimaksud dengan fungsi moral di sini adalah cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai tertentu yang dianggap luhur dan perlu dilestarikan oleh generasi berikutnya.

Nilai moral yang sangat terasa kuat adalah cerita mitos asal-usul nama Tengger. Cerita ini dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh masyarakat

Tengger. Berdasarkan sastra lisan yang berkembang di daerah penelitian dapat dipahami bahwa cerita-cerita yang dimaksud menginformasikan bagaimana seorang manusia dapat memiliki nilai moral yang positif. Nilai moral yang positif itu dapat digambarkan moral etik secara vertikal dan moral etik secara horisontal.

Nilai moral secara vertikal menggambarkan bagaimana seharusnya manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Dalam cerita mitos masyarakat Tengger dideskripsikan bahwa manusia tetap sebagai makhluk yang lemah. Oleh karena itu, manusia selalu dituntut untuk bermohon kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Apabila permohonan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan dengan penuh kesabaran Tuhan akan memberikan harapan hamba-Nya itu. Gambaran ini seperti yang dilakukan oleh Joko Seger dan Roro Anteng ketika keduanya sudah berumah tangga lama sekali belum memiliki keturunan sehingga keduanya bertapa bertahun-tahun dan akhirnya mendapatkan suara gaib kalau permohonannya akan dikabulkan oleh Tuhan.

Selain itu, manusia apabila memiliki janji atau nadzar kepada Tuhan harus ditepati. Dengan demikian, kalau manusia memiliki janji kepada Tuhan dan tidak dilaksanakan janjinya itu, maka Tuhan akan murka. Gambaran ini dapat diperhatikan ketika Gunung Bromo meletus dan mengeluarkan lahar dan api yang menjilat-jilat ke sana ke mari mencari Kesuma. Jilatan api dan

letusannya berhenti setelah Kesuma dibawa jilatan api ke dalam Kawah Gunung Bromo. Cerita ini menunjukkan betapa tingginya nilai moral janji kepada Tuhan itu harus dilaksanakan supaya tidak mendapat kutukan dari Tuhan. Dengan dasar inilah setiap bulan purnama pada bulan Kasada banyak orang yang melakukan persembahan karena nadzarnya kepada Tuhan.

Nilai moral secara horisontal mengatur bagaimana sebaiknya manusia satu berhubungan dengan manusia lainnya dan bagaimana pula manusia berhubungan dengan makhluk lainnya. Dalam sastra lisan di daerah Tengger, khususnya tentang asal-usul nama Tengger yang termasuk mitos digambarkan bagaimana hubungan antarmanusia yang harmonis itu.

Jika diperhatikan dalam sastra lisan tersebut dari segi nilai moral hubungan antarmanusia, maka jelas sekali dalam sastra lisan itu menggambarkan bahwa hakikat manusia itu adalah sama. Pernyataan itu diperkuat dengan cerita perkawinan Joko Seger dengan Roro Anteng yang menggambarkan perkawinan atau perpaduan dua lapisan masyarakat yang berbeda. Joko Seger mewakili dari orang biasa (kebanyakan) karena dia hanya putra seorang pendeta di Gunung Penanjakan. Sebaliknya, Roro Anteng adalah putri seorang Raja Majapahit sehingga ia merupakan personifikasi kalangan elit kekuasaan. Berdasarkan tradisi elit kekuasaan sebenarnya perkawinan yang demikian tidak dapat dilaksanakan karena tidak

adanya keseimbangan dari kedudukan atau pangkat dan asal-usulnya. Karena pada umumnya masyarakat Jawa kalau akan menjodohkan anaknya harus memperhatikan *bobot*, *bibit*, dan *bebet*. Oleh karena itu, keduanya melarikan diri ke hutan di sekitar Gunung Bromo untuk melaksanakan perkawinan.

Berdasarkan deskripsi sastra lisan tersebut dapat dipahami bahwa di hadapan Tuhan manusia pada prinsipnya adalah sama. Di samping itu, dalam sastra lisan yang dimaksud juga menggambarkan cinta memiliki kekuatan untuk memadukan dua struktur masyarakat yang berbeda. Secara tidak langsung sastra lisan ini memberikan nilai moral yang berkaitan dengan konsep pembauran masyarakat.

Hubungan manusia dengan makhluk lainnya, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan diharapkan manusia menempatkan sesuai dengan fungsinya. Dalam kaitannya dengan sastra lisan di daerah Tengger termanifestasi pada dongeng (cerita) "Rujakan". Cerita tersebut difungsikan untuk menghormati atau memberi penghargaan kepada tanaman jagung (masalah ini akan diuraikan lebih lanjut subbab 4.2.4 yang menguraikan tema lingkungan alam).

4.2.2 Tema Cerita yang Berkaitan dengan Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya berkaitan dengan penanaman sikap, pengisian pengetahuan (kognisi), dan

ketrampilan. Berdasarkan deskripsi daerah penelitian apabila dikaitkan dengan sastra lisan yang berkembang di lingkungan masyarakat suku Tengger dapat dipahami sastra lisan di daerah penelitian berisi nilai-nilai pendidikan.

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan di sini yaitu cerita mitos (lihat bab III). Dalam cerita tersebut merupakan dasar untuk melakukan aktivitas kehidupan di dalam masyarakat. Dengan kata lain, cerita yang dimaksud secara implisit memberikan pendidikan kepada generasi atau keturunan orang-orang Tengger supaya memiliki etos kerja yang tinggi dan pantang menyerah dengan keadaan. Oleh karena itu, jika diperhatikan siklus kehidupan masyarakat Tengger, lingkungan alam yang sedemikian rupa, dan konstruksi rumahnya, maka jelas sekali masyarakat Tengger memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang tinggi ini termanifestasikan dalam cerita mitos mereka, terutama ketika mendeskripsikan pesan Kesuma kepada orang tua dan saudara-saudaranya agar hidup rukun dan setiap bulan purnama pada bulan Kasada mempersembahkan sebagian hasil bumi dan ternaknya ke Kawah Gunung Bromo.

Berdasarkan deskripsi singkat tersebut dapat dipahami bahwa bagaimana mungkin masyarakat Tengger dapat melakukan persembahan sebagian hasil bumi dan ternaknya kalau tidak bekerja keras. Dengan demikian, adanya permintaan persembahan ke Kawah Gunung Bromo itu dapat

dipandang sebagai motivasi untuk bekerja keras. Oleh karena itu sedikit informasi dalam sastra lisan yang dimaksud telah memiliki kemampuan untuk menanamkan sikap bekerja keras, dan memberikan pengetahuan cara bertani, dan sekaligus memberikan ketrampilan mengolah tanah supaya dapat memproduksi secara lebih baik.

Lain daripada itu, dalam cerita yang dimaksud juga mendeskripsikan penanaman sikap untuk menghargai dan menghormati kedua orang tua dan nenek moyangnya. Hal ini tercermin ketika masyarakat Tengger diminta untuk menceritakan *sejarah orang Tengger* tidak semua orang bersedia, biasanya mereka menunjuk kepada Dukun Adat. Andaikata ada yang menceritakan asal-usul mereka tidak bisa sistematis, terkesan sepotong-sepotong karena di lingkungan masyarakat Tengger tidak ada tradisi bercerita dan adanya perasaan takut untuk bercerita tentang leluhur mereka.

Penanaman sikap hormat kepada kedua orang tua dan nenek moyangnya juga tercermin dalam tari tradisional "Sodoran". Tarian "Sodoran" ini termasuk jenis tari sakral dan hanya dilakukan pada bulan Upacara Karo. Tarian ini menggambarkan penanaman sikap hormat dan bentuk penghargaan kepada orang tua dan nenek moyang mereka atau asal-usul masyarakat Tengger.

Selanjutnya, dalam sastra lisan yang berkembang di daerah Tengger juga menggambarkan penanaman sikap hormat, taat, patuh kepada Tuhan (Sang Hyang Widhi).

Ketaatan dan kepatuhan masyarakat Tengger ini dapat disaksikan secara nyata pada setiap bulan purnama pada bulan Kasada. Pada kesempatan itu masyarakat Tengger melakukan persembahan hasil bumi dan ternak sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatannya. Pada kesempatan itu pula banyak anggota masyarakat yang melakukan persembahan sebagai realisasi atas nadzar yang telah dikabulkan oleh Tuhan.

Pada bagian lain dalam cerita yang dimaksud dilukiskan pula sikap sabar dan penuh keyakinan untuk memperoleh keturunan. Hal ini dapat diperhatikan khususnya ketika Joko Seger dan Roro Anteng bertapa sampai bertahun-tahun untuk memohon keturunan. Karena sikap yang demikian itulah akhirnya permohonan Joko Seger dan Roro Anteng dikabulkan oleh Tuhan. Deskripsi yang demikian dapat dijadikan dasar atau acuan bagi masyarakat Tengger dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita-cerita lainnya yang tergolong mitos juga ada yang menggambarkan bentuk penanaman sikap untuk menghargai dan menghormati yang gaib. Hal ini dapat diperhatikan cerita Watu Wungkuk, Watu Balang, Watu Kutha, dan Gua Widodaren. Cerita-cerita tersebut tidak memiliki narasi secara baik, tetapi memiliki unsur-unsur supranatural dan membentuk sikap masyarakat Tengger untuk selalu hormat dan taat pada tempat-tempat yang dianggap suci atau terhormat.

4.2.3 Tema Cerita yang Berkaitan dengan Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat Tengger diperlukan suatu legitimasi atau pembeda. Salah satu bentuk legitimasi aktivitas sosial masyarakat Tengger adalah sastra lisan (lihat bab III).

Legitimasi aktivitas sosial yang termanifestasi dalam sastra lisan di lingkungan masyarakat Tengger dapat diidentifikasi beberapa aktivitas sosial seperti berikut ini. *Pertama*, masyarakat Tengger pada waktu melakukan Upacara Kasada biasanya diawali berupa aktivitas yang dipusatkan di Ponten. Berdasarkan sejarah lisan, Ponten ini merupakan tempat bermohon Joko Seger dan Roro Anteng sampai dikabulkannya permohonannya. Untuk maksud itulah sampai sekarang Ponten ini dijadikan tempat yang terhormat (suci) bahkan sekarang tempat ini dibangun sebuah Pura sebagai simbol kepercayaan masyarakat suku Tengger.

Kedua, Aktivitas masyarakat Tengger memberikan persembahan yang berupa sebagian hasil bumi dan binatang ternak kepada Dewa Kesuma. Di samping itu, kalau seseorang memiliki janji atau nadzar dan nadzar itu telah dikabulkan oleh Tuhan, maka orang yang bernadzar harus cepat-cepat melaksanakan nadzarnya itu. Pada

umumnya pelaksanaan nadzar dilakukan bersama-sama pada waktu Upacara Kasada. Aktivitas seperti ini berlanjut sampai sekarang karena diberikan legitimasi yang berupa cerita (*sejarah*) lisan yang menggambarkan peristiwa yang dialami Kesuma. Oleh karena itu, adanya aktivitas sosial yang demikian, pada waktu Upacara Kasada banyak orang melakukan persembahan sebagian hasil bumi dan binatang ternak serta pelaksanaan nadzar sehingga banyak orang yang melakukan *marit*. *Marit* adalah orang-orang yang mengambil sebagian hasil bumi terutama binatang ternak yang dipersembahkan oleh orang-orang melakukan persembahan dan pelaksanaan nadzar di Kawah Gunung Bromo. Orang yang melakukan aktivitas *marit* ini pada umumnya, menurut informan, bukan orang suku Tengger.

4.2.4 Tema Cerita yang Berkaitan dengan Lingkungan Alam

Lingkungan alam sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan perilaku masyarakat, tidak terkecuali masyarakat suku Tengger. Berdasarkan deskripsi bab II diketahui lingkungannya adalah pegunungan yang hawanya sangat dingin. Oleh karena itu, keadaan yang demikian itu membuat aktivitas masyarakatnya untuk beradaptasi dengan lingkungan alam. Salah satu cara untuk mengusir hawa dingin adalah di tubuh mereka selalu terlilit kain sarung baik laki-laki maupun perempuan. Cara lain untuk mengusir hawa yang sangat dingin adalah dengan cara

membuat perapian di dalam rumah.

Mata pencaharian masyarakat suku Tengger pun sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam di sekitarnya. Dengan demikian aktivitas kerja mereka pada umumnya bercocok tanam. Tanaman yang mereka pilih adalah tanaman yang sesuai dengan jenis tanaman yang tumbuh subur dan hasilnya dapat dinikmati, misalnya jagung, bawang pre, kol, dan sebagainya.

Berdasarkan jenis tanaman, khususnya jagung ada ceritanya yang berupa dongeng (lihat bab III). Tema yang dipilih ada hubungannya dengan lingkungan alam sekitar untuk menghormati dan mencintai lingkungan hidup yang menyangkut hasil bumi mereka. Oleh karena itu, dongeng "Rujakan" merupakan manifestasi penghargaan tanaman pohon jagung. Pohon jagung ibaratnya seperti makhluk hidup lainnya, memiliki proses kelahiran, remaja, dan kematian. Pada masa-masa tertentu itu ada upacara masing-masing, misalnya pada musim tanam, musim jagung berbunga atau "mantenan", dan masa panen.

4.3 Pola Sastra Lisan di Tengger

Berdasarkan sastra lisan yang terkumpul (lihat bab III) dapat diperhatikan ada sastra lisan yang memiliki pola tertentu dan ada sastra lisan yang tidak memiliki pola yang jelas.

Sastra lisan yang memiliki pola tertentu, misalnya sastra lisan yang diklasifikasikan sebagai mitos yaitu

sejarah (cerita) asal usul terjadinya nama Tengger. Selanjutnya, sastra lisan lainnya tidak memiliki pola cerita secara jelas. Ketidakjelasan pola cerita tampak tidak adanya tokoh cerita, tidak ada plot, tidak ada setting secara jelas sehingga cerita itu seolah-olah sebagai alat pembantu pengingat atas peristiwa pada masa lalu yang sampai sekarang masih ada bekas-bekas yang berupa tanda-tanda alam, seperti batu-batu dan gua.

Baik sastra lisan yang tergolong mitos maupun legenda memiliki pola yang berbeda. Pola ceritanya selalu dimulai dengan penggambaran hal-hal yang positif atau seimbang (*equilibrium* disingkat E). Dari kehidupan yang harmonis atau seimbang menjadi kehidupan yang tidak seimbang atau ada gangguan (*lack* disingkat L). Selanjutnya ada usaha untuk menghilangkan kekurangan atau gangguan (*lack liquidated* disingkat LL). Akhirnya, muncul kembali situasi harmonis *equilibrium*.

Khusus sejarah (cerita) asal-usul nama Tengger memiliki pola sebagai berikut:

Tahap I. Cerita diawali deskripsi tentang perkawinan antara Joko Seger dan Loro Anteng. Keduanya hidup dalam suasana harmonis (E).

Tahap II. Keharmonisan keduanya terganggu karena sudah menikah lama sekali belum memiliki keturunan yang akan meneruskan generasi berikutnya (L).

Tahap III. Joko Seger dan Loro Anteng berusaha untuk

menanggulangi kegelisahannya karena belum memiliki keturunan dengan jalan bertapa di sekitar Gunung Bromo dalam waktu yang relatif lama (LL).

Tahap IV. Permohonan Joko Seger dan Loro Anteng dikabulkan oleh Tuhan dengan memiliki keturunan berjumlah dua puluh lima anak. Anak bungsunya memenuhi panggilan (kehendak) Tuhan di Kawah Gunung Bromo (E).

Berdasarkan tahap-tahap (deskripsi) di atas dapat dipahami bahwa sejarah asal-usulnya nama Tengger memiliki pola yang dimulai dari kehidupan yang harmonis, kemudian kehidupan yang guncang (ketidakharmonisan), usaha-usaha untuk menghilangkan keguncangankeguncangan, dan akhirnya hidup rukun kembali setelah dapat menghilangkan keguncangan yang ada. Secara singkat dapat digambarkan seperti E --> L --> LL --> E.

Di samping itu, sastra lisan yang berwujud legenda terjadinya pegunungan di kawasan Tengger memiliki pola sebagai berikut:

Tahap I. Deskripsi kehidupan Loro Anteng yang harmonis. Di lingkungan Gunung Penanjakan Loro Anteng termasuk wanita yang cantik dan memiliki budi pekerti yang baik. Karena kecantikan Loro Anteng banyak laki-laki yang berharap menjadi suaminya. Oleh

karena itu, banyak laki-laki yang mengajukan pinangan kepadanya (E).

Tahap II. Timbul adanya kegelisahan atau gangguan, terutama gangguan secara psikologis yaitu munculnya seorang peminang dari golongan orang jahat. Dalam cerita itu ditokohkan oleh Kiai Bimo yang memiliki sifat seperti raksasa dan memiliki kesaktian luar biasa (L).

Tahap III. Loro Anteng berusaha menghilangkan gangguan dengan cara mengajukan permintaan yang harus dilaksanakan dalam tempo satu malam. Permintaan itu memang disengaja oleh Loro anteng agar Kiai Bimo tidak dapat menyelesaikannya (LL).

Tahap IV. Upaya yang pertama hampir dapat dipenuhi oleh Kiai Bimo karena permintaan Loro Anteng untuk dibuatkan laut (segara) hampir selesai. Dengan demikian Loro Anteng berusaha lagi untuk menggagalkan usaha Kiai Bimo dengan jalan membangunkan orang-orang desa di sekitar supaya bangun dan menumbuk jagung. Suasana yang demikian membuat ayam jago mulai berkokok. Kiai Bimo mendengar ayam jago berkokok terkejut dan marah karena pekerjaannya belum selesai. Oleh karena itu, alat untuk mengeruk

laut itu di buang di sekitarnya, maka jadilah gunung Bathok (LL).

Tahap V. Setelah Kiai Bimo pergi dengan sendirinya, Loro Anteng menikah dengan Joko Seger dan hidup secara harmonis (E).

Legenda terjadinya Pegunungan di kawasan Tengger tersebut dapat disederhanakan dengan cara diawali situasi E ---> L ---> LL ----> LL ---> E.

Dengan demikian, sastra lisan yang berupa mitos asal usul nama Tengger dan legenda terjadinya kawasan Pegunungan Tengger memiliki pola yang awalnya harmonis, kemudian timbul gangguan, adanya usaha menghilangkan gangguan tetapi belum berhasil, kemudian diusahakan lagi untuk menghilangkan gangguan, dan akhirnya hidup dalam kedamaian. Dengan kata lain hidup dimulai dari keharmonisan lalu timbul ketidakharmonisan, ada upaya menghilangkan ketidakharmonisan, dan akhirnya kembali kepada hidup yang harmonis seperti awalnya.

Disetiap upacara adat (Kasada, Karo, Daur hidup dan lain sebagainya) di desa Ngadisari, Dukun Adat bertugas memimpin serta membacakan doa-doa. Sastra lisan yang berupa doa-doa biasanya digunakan bahasa dengan struktur yang khas. Teks-teksnya dilisankan tanpa audiens dan tidak jelas terdengar, hal ini sesuai yang diungkapkan Andriyetti Amir. Oleh karenanya yang dapat mewarisi dan menggantikan kedudukannya sebagai Dukun

Adat nantinya adalah anak keturunannya. Mengingat merekalah yang setiap saat untuk belajar membaca doa-doa tersebut dengan bimbingan orang tuanya.

Lain daripada itu, sastra lisan yang berkembang di daerah suku Tengger, khususnya di Desa Ngadisari ada beberapa cerita yang sederhana. Kesederhanaan ini dapat diperhatikan dari beberapa kenyataan. *Pertama*, cerita itu sendiri naratifnya tidak jelas, tidak ada ungkapan-ungkapan yang berformula. *Kedua*, ketidakjelasan tokoh atau watak dalam cerita itu sendiri. *Ketiga*, Jenis peristiwa atau kejadian tampaknya meninggalkan kesan yang mendalam bagi masyarakat suku Tengger. *Keempat*, latar waktu atau masa yang diyakini oleh masyarakat suku Tengger bahwa kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang dialami bermula dari Joko Seger dan Loro Anteng. Masyarakat sangat yakin bahwa kedua Joko Seger dan Loro Anteng berasal dari kerabat Keraton Majapahit. Keturunan Majapahit inilah yang mereka banggakan yang dapat dipakai sebagai legitimasi kepada masyarakat di Tengger. Dengan demikian, dapat dikatakan awal sejarah masyarakat Tengger dapat diketahui yaitu kira-kira masa berakhirnya kerajaan Majapahit (diwakili Joko Seger dan Loro Anteng) sampai anak-anak keturunannya yang memiliki kesaktian-kesaktian yang luar biasa. Berdasarkan keyakinan orang Tengger (informasi dari dukun adat) bahwa anak-anak Joko Seger dengan Loro Anteng meninggal dengan cara "moksa" yaitu mening-

gal bersama dengan jasadnya (badannya). Kelima, Latar tempat kejadian atau peristiwa selalu didukung dengan adanya tanda-tanda alam (*landmark*) sehingga sulit terbantahkan. Keadaan yang demikian semakin memperkuat kepercayaan masyarakat suku Tengger sebagai pemilik cerita.

Ditinjau dari sudut pandang tokoh, watak, peristiwa atau kejadian, latar waktu atau masa, dan latar tempat, sastra lisan bahasa Jawa yang berkembang di daerah suku Tengger dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Berunsur "historiografik" artinya masih erat dengan fakta peristiwa sejarah,
2. Berunsur tokoh "istimewa" seolah-olah tokoh itu yang berhak memberikan legitimasi atas kejadian tertentu, sifat luar biasa ini ada kemiripan dengan sifat para "wali" dan orang yang mendapat "karamah" atau yang diucapkan "keramat",
3. Berunsur tanda-tanda alam atau *landmark* yang masih dapat dilihat pada bentuk-bentuk tertentu yang berupa topografi alam.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Sastra lisan yang berkembang di lingkungan masyarakat suku Tengger merupakan produk budaya dan sekaligus sebagai alat budaya yang hidup secara turun-temurun sampai sekarang.

Sastra lisan bahasa Jawa Tengger sebagian sudah dipublikasikan dalam bentuk cetakan. Namun, dalam penelitian ini tidak menggunakan cerita Tengger yang sudah dipublikasikan, tetapi memanfaatkan informan kunci yang kebetulan sebagai dukun adat.

Dalam penelitian sastra lisan bahasa Jawa Tengger dapat disimpulkan bahwa sastra lisan yang berkembang di daerah penelitian digolongkan (1) mitos yaitu cerita (sejarah) "Asal-usul nama Tengger", "Ponten", "Watu Balang", "Watu Wungkuk", "Watu Kutha", "Gua Widodaren" (2) legenda, yaitu "Terjadinya Pegunungan di kawasan Tengger", "asal-usul Desa Ngadisari", dan "asal-usul Desa Cemoro Lawang". (3) dongeng, misalnya "Rujakan", "Orang Kesasar, dan "Perjalanan Gaib Ongkek".

Sastra lisan bahasa Jawa Tengger memiliki tema utama yang berkaitan dengan etika. Selain itu, sastra lisan yang berkembang di Tengger terdapat tema-tema lain yang mendukung tema utama. Tema-tema lain yang

dimaksud adalah tema pendidikan, tema lingkungan sosial, tema lingkungan alam.

Sastra lisan bahasa Jawa yang memiliki pola tertentu adalah yang tergolong mitos "Asal-Usul Nama Tengger" dan legenda "Terjadinya Pegunungan di Kawasan Tengger". Mitos "Asal-Usul Nama Tengger" memiliki pola:

E -----> L -----> LL -----> E

Pola tersebut dapat dipahami bahwa cerita itu diawali situasi yang harmonis (E). (L) menunjukkan situasi yang dapat merusak atau mengganggu keharmonisan. Usaha-usaha untuk menghilangkan gangguan (LL). Setelah gangguan hilang sampailah situasi normal kembali (E).

Legenda "Terjadinya Pegunungan di Kawasan Tengger" memiliki pola seperti:

E -----> L -----> LL -----> LL -----> E

Pola legenda yang dimaksud dapat dideskripsikan seperti berikut ini. Awal cerita dalam keadaan normal atau harmonis (E) kemudian muncul situasi yang menyebabkan keharmonisan itu terganggu (L). Upaya untuk menghilangkan gangguan (LL) pertama belum berhasil kemudian dilanjutkan menghilangkan gangguan (LL) kedua. Penghilangan gangguan (LL) kedua berhasil selanjutnya kembali kepada situasi semula yaitu normal (E).

Sastra lisan Jawa Tengger jenis lainnya (dongeng) tidak tampak memiliki tokoh yang jelas dan narasinya pun tidak jelas. Oleh karena itu, jenis-jenis yang demikian tidak memiliki pola tertentu, tetapi memiliki

fungsi-fungsi tertentu yang secara inheren terdapat pada kajian tema-tema yang telah diuraikan pada bab IV.

Persoalan sastra lisan bahasa Jawa Tengger tidak bisa dipisahkan dengan masalah adat yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Tengger. Salah satu adat yang sampai sekarang masih dipegang teguh adalah upacara Kasada. Upacara Kasada ini merupakan upacara untuk memberikan persembahan sebagian hasil bumi dan ternak mereka. Oleh karena itu, untuk memahami sastra lisan Tengger lebih dalam ada baiknya memahami upacara Kasada itu sendiri.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini ada saran yang perlu disampaikan, khususnya kepada pembaca yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan masalah masyarakat Tengger dan sekitarnya. Berdasarkan kondisi objektif di lapangan dapat diketahui bahwa lingkungan alam relatif bagus untuk tujuan wisata alam dan keunikan masyarakat suku Tengger sendiri merupakan tujuan wisata budaya. Oleh karena itu, pada upacara Kasada banyak wisatawan mancanegara dan wisatawan Nusantara berkunjung ke daerah penelitian.

Pertama, Masyarakat suku Tengger memiliki potensi yang besar untuk diberdayakan sehingga memiliki kemampuan yang lebih memadai daripada sekarang ini. Pemberdayaan masyarakat suku Tengger ini dapat berupa pela-

tihan-pelatihan, misalnya pelatihan ketrampilan berbicara baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris sehingga masyarakat suku Tengger dapat berfungsi sebagai petunjuk bagi wisatawan yang berkunjung ke Bromo.

Kedua, setelah penelitian ini ada baiknya jika ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian interdisipliner dalam rangka mengatasi kemiskinan, krisis moneter, dan merespon kedatangan wisatawan pada masa depan. Penelitian interdisipliner ini bidang bahasa dan bidang sastra merupakan salah satu bagian yang penting untuk dikedepankan di samping masalah ekonomi, kesehatan, pertanian, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi W.M. 1998. "Kembali ke Akar Kembali ke Sumber" *Ulumul Qur'an*. 1/VIII/1998.
- Amir, Andriyetti. 1996. "Penampil Wanita Dalam Sastra Lisan Minangkabau". *Horison* 12/1995-4/1996/XXX/6.
- Awang Hasmadi Awang Mois. 1991. "Beberapa Cerita Lisan di Sarawak dan Segi Huraian Sosiobudaya" *Pengkajian Sastera Rakyat Bercorak Cerita*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Bakker, J.W.M.. 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & BPK G. Mulia.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Harsojo. 1967. *Pengantar Antropologi* Bandung: Bina Tjipta.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1983. "Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Misjono. 1997. "Upacara Yadnya Kasada di Gunung Bromo" Diktat diterbitkan oleh Pranata Masa Bhuwana

- Nababan, Abdon. 1995. "Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia" *Analisis CSIS*. Th. XXIV. No. 6, November-Desember.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1981. "Bangkitnya Konvensi dan Tradisi Nusantara dalam Kesusastraan Indonesia Modern" *Bahasa dan Sastra*. Th. VII Nomor 4.
- Situmorang, Hiddin. 1988. "Mitos Dasar Kebudayaan Batak Toba" *Basis*. Agustus 1988. XXXVII, no.8. hal.291-304.
- Sumartono, Hendro. 1996. "Upacara Adat Larung Sesaji Studi Kasus di Komunitas Nelayan Puger Kabupaten Jember" *Prisma*. No. 6.
- Soepanto dkk. (1992). *Mengenal Ceritera Rakyat di Daerah Tengger Propinsi Jawa Timur*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Susanto, AFT. Eko. 1985. "Upacara Kasodo Daerah Jawa Timur" *Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Teeuw, A. 1988. "Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan" *Basis*. November, 1988, XXXVII, 11.
- Waluyo, Harry. 1997. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Tengger Jawa Timur*. *Proyek Pengkajian dan*

Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Widyaprakosa, Simanhadi. 1994. *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Yogyakarta: Kanisius.

Taib, Mohd. Khalid. 1991. "Legenda-Legenda Nama Tempat dan Orang Terkenal di Semenanjung Malaysia" *Pengkajian Sastera Rakyat Bercorak Cerita*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

LAMPIRAN
IDENTITAS INFORMAN

Informan yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini ada tiga informan. Ketiga informan yang dimaksud identitasnya sebagai berikut.

1. Nama : Suja'i
Usia : 65 tahun
Status : Kawin
Agama : Hindu
Pekerjaan : Dukun adat dan petani
Bahasa sehari-hari : Bahasa Jawa dialek Tengger
Bahasa yang dikuasai: 1. Bahasa Jawa
2. Bahasa Indonesia

2. Nama : Sukartjo
Usia : 60 tahun
Status : Kawin
Agama : Hindu
Pekerjaan : Petani (mantan petinggi)
Bahasa sehari-hari : Bahasa Jawa dialek Tengger
Bahasa yang dikuasai: 1. Bahasa Jawa
2. Bahasa Indonesia

3. Nama : Supratto
Usia : 35 tahun
Status : Kawin
Agama : Hindu
Pekerjaan : Guru SMP Negeri Sukapura
Bahasa sehari-hari : Bahasa Jawa dialek Tengger
Bahasa yang dikuasai: 1. Bahasa Jawa
2. Bahasa Indonesia

